

SKRIPSI

**INTONASI PENGUCAPAN *MADH AN-NABIY* PADA KITAB
MAULID BARZANJI OLEH H. SUDIRMAN SEMMA'
(SUATU ANALISIS FONEMIK)**



OLEH:

**MUHAMMAD HUSAERI
NIM: 2020203879203016**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**INTONASI PENGUCAPAN *MADH AN-NABIY* PADA KITAB
MAULID BARZANJI OLEH H. SUDIRMAN SEMMA'
(SUATU ANALISIS FONEMIK)**

SKRIPSI

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

OLEH:

**MUHAMMAD HUSAERI
NIM: 2020203879203016**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Intonasi Pengucapan Madh An-Nabfy Pada Kitab Maulid Barzanji oleh H. Sudirman Semma' (Suatu Analisis Fonemik)

Nama Mahasiswa : Muhammad Husaeri

NIM : 2020203879203016

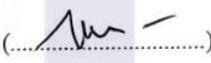
Program Studi : Bahasa Dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Nomor : B-1835/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

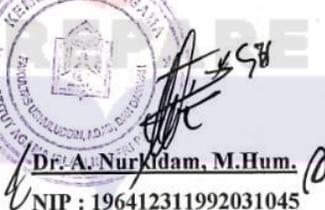
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....)
NIP : 197208132000031002

Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum. (.....)
NIP : 2010078702

Mengetahui:
Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. NurKdam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Intonasi Pengucapan Madh An-Nabiy Pada Kitab
Maulid Barzanji oleh H. Sudirman Semma' (Suatu
Analisis Fonemik)

Nama Mahasiswa : Muhammad Husaeri

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah
B-1835/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dr. Hamsa, M. Hum.	(Sekretaris)	(.....)
St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat rahmat, hidayat, serta taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan motivasi moril maupun materil. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang paling tulus dan utama kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta berkat dukungan, motivasi dan berkah doa tulusnya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ustad H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag., serta Ustad Dr. Hamsa, M.Hum., selaku pembimbing I dan II yang telah Şabār dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa dan kepada seluruh staf, atas bantuannya dalam menyelesaikan segala proses administrasi penulis.
3. Ustadzah St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam proses studinya.
4. Segenap dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab atas ketulusan dan keikhlasannya mencurahkan segenap ilmunya kepada kami.

5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Saudara-saudara saya yang telah membantu memfasilitasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Narasumber dalam penelitian ini yakni Ustad H. Sudirman Semma' yang telah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu serta membantu dalam penyelesaian skripsi.
8. Teman-teman se-perjuangan angkatan 5 Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare yang senantiasa saling memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa dalam proses penyelesaian skripsi masing-masing.
9. Teman-teman di Kedai Kopi PeDeAeM yang selalu memberikan *support* dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini kedepannya. Semoga gagasan pada skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Parepare, 21 Juni 2024
14 Zulhijah 1445

Penulis,



Muhammad Husaeri
NIM.202020387920301

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Husaeri
NIM : 2020203879203016
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/10 Juni 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Intonasi Pengucapan Madh An-Nabiy Pada Kitab Maulid Barzanji oleh H. Sudirman Semma' (Suatu Analisis Fonemik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari, terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 21 Juni 2024
Penyusun,



Muhammad Husaeri
NIM. 2020203879203016

ABSTRAK

Muhammad Husaeri. *Intonasi Pengucapan Madh An-Nabiy Pada Kitab Maulid Barzanji oleh H. Sudirman Semma' (Suatu Analisis Fonemik)* (dibimbing oleh H. Muh. Iqbal Hasanuddin dan Hamsa).

Sebenarnya, pembacaan kitab Barzanji bukanlah tradisi yang harus dilakukan oleh umat Islam atau sebuah ritual yang harus dilakukan setiap hari kelahiran Nabi. Tujuan pembacaan kitab Barzanji hanyalah untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap nabinya, membuatnya menjadi suri teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam seberapa besar pengaruh nada ataupun intonasi pembacaan Barzanji terhadap pendengarnya khususnya dalam Madh an-Nabiy, maka penulis akan melakukan pengkajian dengan judul “Intonasi Pengucapan *Madh An-Nabiy* Pada Kitab Maulid Barzanji Oleh H. Sudirman Semma' (Suatu Analisis Fonemik)”.

Untuk mengumpulkan informasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis fonemik dan wawancara. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif, yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Landasan teori yang digunakan adalah teori maqam yang dipopulerkan oleh Safiyuddin al-Urmawi.

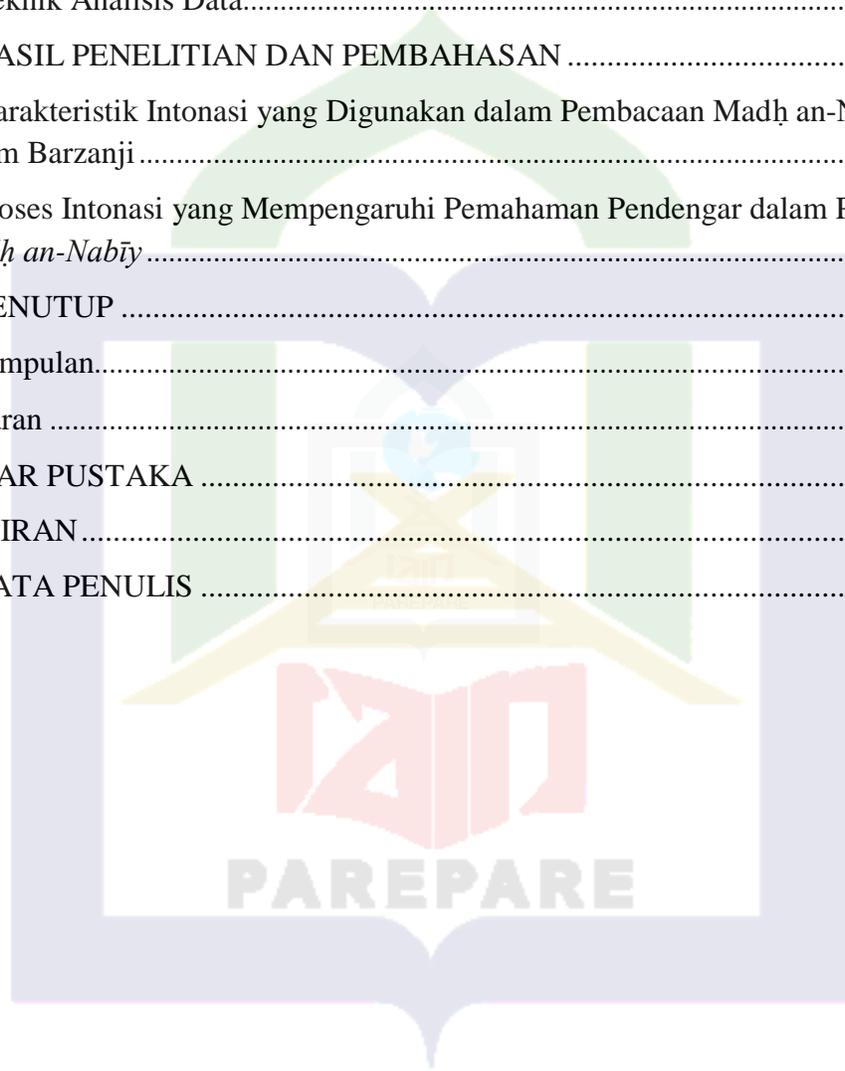
Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan maqam mempengaruhi pemahaman dan pengalaman pendengar. Maqam Bayati memberikan nada menyejukkan, Maqam Rast menghadirkan nada kuat dan agung, sementara Maqam Sikah menawarkan nada halus dan menyentuh. Penggunaan maqam yang tepat dalam pembacaan Barzanji sangat penting untuk menyampaikan makna *Madh An-Nabiy* secara efektif, sehingga pendidikan dan pelatihan tentang maqam dan teks diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci: *Maqam, Madh An-Nabiy, Barzanji,*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian.....	5
D.Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A.Tinjauan Penelitian Relevan	6
B.Tinjauan Teori.....	11
1.Al-Aşwāt.....	11
2.Al-Nafsi	26
C.Tinjauan Konseptual	27
D.Kerangka Pikir.....	38
III. METODE PENELITIAN	39
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B.Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C.Fokus Penelitian	40

D.Jenis dan Sumber Data.....	40
E.Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	41
F.Instrumen Penelitian	43
G.Uji Keabsahan Data	43
H.Teknik Analisis Data.....	44
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A.Karakteristik Intonasi yang Digunakan dalam Pembacaan Madh an-Nabīy dalam Barzanji	48
B.Proses Intonasi yang Mempengaruhi Pemahaman Pendengar dalam Pembacaan <i>Madh an-Nabīy</i>	70
V. PENUTUP	75
A.Simpulan.....	75
B.Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	XXVII



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Klasifikasi Intonasi pada Kalimat <i>Madh An-Nabīy</i>	66
4.2	Kesesuaian Makna Lafadz dengan Ekspresi Intonasi (Maqam) pada Kalimat <i>Madh An-Nabīy</i>	68



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	II
2	Wawancara dengan Ustad H. Sudirman Semma'	III
3	Wawancara dengan Pendengar Bacaan Barzanji	IV
4	Koding Jawaban Narasumber	XII
5	Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber Ustad H. Sudirman Semma'	XVIII
6	Dokumentasi Pengklasifikasian Lafadz Barzanji Berdasarkan Intonasi (Maqam) yang Digunakan dan Wawancara dengan Beberapa Narasumber	XXI
7	Link GDrive File Rekaman Pembacaan Barzanji oleh H. Sudirman Semma'	XXII
8	Hasil Turnitin Skripsi Muhammad Husaeri	XXIII
9	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian dari Kampus	XXIV
10	Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare	XXV
11	Surat Selesai Meneliti	XXVI

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَلِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا: *rabbānā*

نَجِينَا : najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعَمَّ : nu‘ima

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (*dar Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-laḥz lā bi khusus al-Ṣabāb

9. *Laḥz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullāh* بِاِللّٰهِ *Billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd*
 (bukan: *Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta’āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun
 w. = Wafat tahun
 QS / ... : 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى آخرها/الى آخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks

pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki banyak suku, budaya, dan tradisi yang berbeda, yang memengaruhi cara orang hidup di sana. Intinya, Indonesia memiliki keragaman dalam hal bahasa, sosial, budaya, dan agama, serta aspirasi politik. Indonesia sebagai negara kepulauan yang didalamnya hidup berbagai suku bangsa, antara suku bangsa tersebut mempunyai adat dan tradisi yang berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.¹

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, sehingga memainkan peran yang sangat penting dan mutlak dalam menumbuhkan kebudayaan manusia ke arah peradaban yang lebih baik. Pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya. Mendesain dan mengatur sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup di tengah kultur masyarakat akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya.²

Sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan tradisi, Indonesia menunjukkan variasi dalam bahasa, sosial, budaya, agama, dan aspirasi politik. Setiap suku memiliki adat dan tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Pendidikan memainkan peran krusial dalam memanusiakan manusia dan mendorong perkembangan kebudayaan menuju peradaban yang lebih maju. Namun, pendidikan yang tidak memperhitungkan aspek budaya dalam masyarakat dapat menghasilkan individu yang kehilangan identitas mereka.

¹AR, Getteng, 'Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis Dari Tradisional Hingga Modern' (Cet. I, 2009).

²Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016).

Di antara berbagai tradisi yang ada di Indonesia, ada tradisi menyambut Maulid Nabi. Salah satu tradisi Islam lokal yang menarik dan dilakukan oleh orang-orang Muslim adalah membaca Kitab Barzanji. Dengan Kitab Barzanji sebagai sumbernya, Barzanji adalah jenis seni yang disesuaikan dengan Islam atau sebagai metode untuk menyebarkan Islam. Kitab Barzanji ditulis oleh Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad al Barzanji. Itu berisi prosa dan sajak tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk silsilah-nya dan kehidupannya dari kecil hingga menjadi Rasul. Selain itu, berbagai nilai suri teladan Beliau disebutkan, yang harus dicontoh oleh generasi umat Islam Indonesia, terutama. Adapun dalam pemahaman lainnya, Barzanji merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan. Kelompok dalam kesenian ini cukup banyak lebih dari 20 orang bisa laki-laki ataupun perempuan muda atau dewasa.³

Al-Barzanji berasal dari Barzinj, sebuah wilayah di Kurdistan. Iqd al-Jawahir, yang berarti "kalung permata", adalah nama kitab yang kemudian dikenal sebagai Al-Barzanji. Kitab Barzanji ditulis untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini berbicara tentang kehidupannya dari kecil hingga dia diangkat menjadi Rasul, silsilah keturunannya, sifat mulianya, dan beberapa peristiwa yang menjadi teladan bagi umat Islam. Dalam bab ini, aspek keindahan bahasa (sastra) lebih diutamakan. Barzanji adalah kumpulan doa, puji-pujian, dan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan selama kelahiran, khitanan, pernikahan, dan Maulidnya. Didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi

³Wasisto Raharjo Jati, 'TRADISI, SUNNAH DAN BID'AH: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14.2 (2012), h. 226-242.

Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Barzanji dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu; nilai akidah/keimanan kepada Allah swt, nilai akhlak dan keteladanan sosok nabi Muhammad saw, nilai ibadah dan mua'malah serta nilai-nilai yang bersifat sosial.⁴

Sebagai seorang Muslim dan pembaca Kitab Barzanji, kita wajib mengetahui dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. meskipun dalam pembacaannya menggunakan bahasa aslinya (Arab), sehingga pembaca maupun pendengar sama-sama tidak mengerti arti kalimat-kalimat yang dibacanya. Tuntunan Allah SWT. untuk mengenal dan meneladani akhlak Rasulullah SAW adalah membaca dan memahami isi al-Qur'an karena dalam al-Qur'an-lah akhlak-akhlak Rasulullah SAW. seperti dalam QS. Al Ahzab ayat 56, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.

Sebenarnya, pembacaan kitab Barzanji bukanlah tradisi yang harus dilakukan oleh umat Islam atau sebuah ritual yang harus dilakukan setiap hari kelahiran Nabi. Tujuan pembacaan kitab Barzanji hanyalah untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap nabinya, membuatnya menjadi suri teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di Indonesia, masyarakat sudah biasa melakukan ritual Barzanji. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat perayaan hari kelahiran nabi saja, tetapi

⁴Mirnowati Mirnowati, ‘Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji’, *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8.1 (2019), h. 31–52.

juga dilakukan ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Tujuannya memohon berkah kepada Allah agar apa yang dihajatkan terkabul.⁵

Meskipun Barzanji sudah menjadi kebiasaan umum di Indonesia, itu tidak berarti bahwa pemahaman tentang tradisi ini sama di setiap daerah. Sebagian besar orang di daerah ini percaya bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa mengikuti Barzanji akan mendapat musibah.

Adapun yang menjadi perhatian saya dalam Barzanji ini adalah dari segi suara yang dikeluarkan saat membacakan Barzanji yang beragam dan saya tertarik untuk mengetahui lebih dalam seberapa besar pengaruh nada ataupun intonasi pembacaan Barzanji terhadap pendengarnya khususnya dalam *Madh an-Nabīy*. Berdasarkan uraian ini, maka penulis akan melakukan pengkajian dengan judul “Intonasi Pengucapan *Madh An-Nabīy* Pada Kitab Maulid Barzanji Oleh H. Sudirman Semma' (Imam Besar Masjid Agung AG. KH. Abdurrahman Ambo' Dalle' Kota Parepare) (Suatu Analisis Fonemik)”.

⁵Samsul Ma'arif and Rugaiya Rugaiya, 'TRADISI BACAAN SIRAH NABAWI AL-BARZANJI PADA ACARA AQIQAH MENURUT HUKUM ISLAM', *AL-MASHADIR: Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5.1 (2023), h. 29–45.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik intonasi yang digunakan dalam pembacaan *Madh an-Nabiy* dalam Barzanji?
2. Bagaimana intonasi yang digunakan dalam pembacaan *Madh an-Nabiy* mempengaruhi pemahaman pendengar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik intonasi dalam pembacaan *Madh an-Nabiy* dalam Barzanji.
2. Mengevaluasi pengaruh intonasi terhadap pemahaman pendengar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran tentang Barazanji kepada masyarakat Kota Parepare.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga menghasilkan penelitian-penelitian yang mendalam dan relevan.
2. Kegunaan Praktisi
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai informasi mengenai pelaksanaan Barzanji.
 - b. Bagi peneliti untuk mengembangkan dan memperluas wawasan keilmuan dan sebagai sarana dalam penerapan ilmu pengetahuan terkait gaya intonasi Barazanji

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, bukanlah penelitian yang pertama sebelumnya banyak terdapat penelitian mengenai “Intonasi Pengucapan *Madh An-Nabīy* Pada Kitab Maulid Barzanji Oleh H. Sudirman Semma' (Suatu Analisis Fonemik)”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau memiliki irisan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “*Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus: Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat)*”. Oleh Shela Citra Purwaningsih Harahap. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode sejarah, jadi menggunakan heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kriteria sumber), interpretasi, dan historiografi. Penulis menggunakan dua sumber—sumber primer dan sekunder—dalam teknik pengumpulan data mereka. Dari pengumpulan data, kemudian data dianalisa dan diinterpretasikan berdasarkan kronologisnya.⁶

Menurut hasil penelitian ini, tradisi Barzanji telah dilakukan sejak kedatangan Islam di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya Islam memiliki dampak yang signifikan pada kebudayaan Bugis. seperti halnya tradisi Rantauprapat untuk membaca Barzanji. Pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti naik haji. Selain peringatan itu, tradisi Barzanji juga dilakukan pada berbagai kesempatan sebagai penghargaan untuk kemajuan yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya di Rantauprapat.

Persamaan penelitian ini dengan apa yang akan peneliti teliti yakni pada topik pembahasan terkait Barzanji. Adapun perbedaannya yakni penelitian ini berfokus pada sejarah Barzanji sedangkan peneliti akan

⁶Shela Citra Purwaningsih Harahap, ‘Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus: Perkembangan Tradisi Barzanji Di Rantauprapat)’ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

berfokus pada intonasi pengucapan *Madh An-Nabiy* pada Kitab Maulid Barzanji

2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja’far Al-Barzanji*” oleh Emilia Kontesa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditemukan dalam terjemahan kitab Al-Barzanji Syaikh Ja’far Al-Barzanji. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan pengolahan bahan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta sumber data dari buku dan jurnal tentang topik tersebut. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Al-Barzanji yang dikarang oleh Syaikh Ja’far Al-Barzanji ini terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam kitab Al-Barzanji antara lain: 1). Nilai akhlak di dalam kitab ini terdapat 10 nilai akhlak yaitu: akhlak dalam bergaul, akhlak terhadap anak, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada profesi, akhlak untuk selalu bermusyawarah, akhlak terhadap orang yang mendzolimi, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lemah, akhlak dalam kemarahan dan akhlak dalam keserhanaan. 2). Nilai aqidah dan 3). Nilai ibadah, di dalam kitab ini bentuk nilai ibadah yang dicontohkan Rasulullah SAW. antara lain: shalat, berdo’a, bersyukur, bersedekah, dan Şabār. Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.⁷

Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yakni terkait dengan Barzanji dan membahas terkait nilai-nilainya. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti yakni penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai Barzanji pada bidang

⁷Emilia Kontesa, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja’far Al-Barzanji’ (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

pendidikan sedangkan peneliti akan meneliti terkait dengan intonasi pengucapan *Madh An-Nabīy* pada Kitab Maulid Barzanji.

3. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “*Metamorfosa Kerasulan Muhammad Saw Dalam Prosa Maulidul Barzanji*” (Tinjauan Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow) oleh Himatul Istiqomah. Kitab Maulidul Barzanji adalah karya sastra yang sangat dihormati oleh kaum Muslim di berbagai belahan dunia dan dipilih untuk tujuan penelitian ini. Karya ini menguraikan perjalanan hidup Muhammad SAW dari sebelum lahir hingga masa kerasulan. Karya ini ditulis oleh Sayyid Ja'far bin Hasan al-Barzanji, seorang ulama besar yang berasal dari keluarga Sadah al-Barzanji di daerah Barzanj di Irak, menurut Ensiklopedi Islam, peneliti berusaha menganalisis teks Maulidul Barzanji untuk menunjukkan berbagai perilaku Muhammad SAW yang dia anggap sebagai bagian dari proses kenabian dan kerasulannya, sesuai dengan teori Maslow. Allah SWT tidak memberikan predikat nabi dan rasul secara tiba-tiba. Tapi, ini merupakan kombinasi antara hadiah dari Allah SWT dan pengasahan kepribadian yang telah dijalani oleh Muhammad SAW secara istiqomah (kontinyu). Artinya, dia telah terlebih dulu menjalani serangkaian proses panjang dan sangat kompleks yang mengasah kepribadiannya layaknya proses metamorfosa, sehingga dapat diteladani seluruh umat.⁸

Muhammad SAW, sebagai manusia biasa, berfungsi sebagai contoh untuk semua proses hidup, termasuk kenabian dan kerasulan, yang merupakan proses kekhalfahan bagi semua orang. Karena setiap manusia memiliki energi nubuwwah dan risalah, meskipun tidak sebesar Muhammad SAW, peneliti menggunakan bahasa *Metamorfosa Kerasulan Muhammad SAW* dalam Kitab Maulidul Barzanji di sini.

⁸Himatul Istiqomah, ‘*Metamorfosa Kerasulan Muhammad Saw Dalam Prosa Maulidul Barzanji (Tinjauan Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)*’, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3.3 (2017), h. 83-471.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yakni terkait dengan objek penelitan yang sama yakni Barzanji. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti terletak pada metode penelitian. Penelitian pertama merupakan peneltian analisis teks sedangkan peneliti akan meneliti penelitian yang merupakan analisis fonemik.

4. Penelitian terdahulu yang relevan yakni dari Ariq Naufal Juliansyah dengan judul penelitian yakni “*Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syeikh Ja’far Al-Barzanji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”. Studi ini menggunakan penelitian perpustakaan. Akibatnya, peneliti memeriksa buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan judul skripsi ini untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.⁹

Studi ini menemukan nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam kitab Al-Barzanji dan hubungannya dengan pendidikan Islam. Nilai-nilai ini dibagi menjadi dua kategori: akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk, termasuk pergaulan, akhlak orang tua, akhlak keluarga, akhlak anak, akhlak bersabar ketika mendapat musibah, akhlak dalam mencari pasangan hidup, nilai-nilai akhlak dalam membuat keputusan, dan nilai-nilai akhlak lainnya.

5. Judul penelitian “*Al-Aṣwāt baina al-Qadim wal Hadits*” oleh Agussalim Beddu Malla’. Ilmu Al-Aṣwāt adalah ilmu tentang suara, yaitu bagaimana kita mengucapkan bunyi suara dalam bahasa Arab dengan benar dan benar. Tujuan utama dari mempelajari ilmu ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang suara atau bunyi, kemampuan untuk membedakan antara suara-suara yang berbeda, dan kemampuan untuk menerapkan suara

⁹Ariq Naufal Juliansyah, ‘Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syeikh Ja’far Al-Barzanji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam’ (Uin Raden Intan Lampung, 2022).

dalam berbagai konteks. Dalam ilmu Ashwat, masalah utama adalah bagaimana mengucapkan abjad Arab dengan benar dan fasih, baik ketika mereka berdiri sendiri sebagai abjad maupun setelah digabungkan dan dibuat menjadi kata. Menurut cakupannya ilmu aṣwāt terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) Ilmu Al-Aṣwāt Al-‘Am (2) Ilmu Al-Aṣwāt Al-khas. Sedangkan menurut menurut sifatnya ilmu aṣwāt terdiri dari dua pu-la, yaitu : (1) Ilmu bunyi teoritis, yaitu ilmu bunyi yang bersifat ilmiah murni, (2) Ilmu bunyi standar, yaitu yang terdapat pada ilmu tajwid. Pemikiran tentang ilmu Al-Aṣwāt para ahli bahasa sejak lama telah mencoba mengkaji, sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan awal dari kajian ter-sebut adalah untuk mengkaji al-qur’an seperti yang kita dengan istilah ilmu tajwid, namun lambat laun kajian ilmu al-Aṣwāt berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, psikologi dan lain-lain.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yakni terkait dengan ilmu al-Aṣwāt yang membahas terkait intonasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti yakni penelitian terdahulu berada objeknya. Penelitian pertama meneliti al-Ashwat dalam al-Qur’an dan Hadits sedangkan peneliti akan meneliti terkait dengan Madḥ An-Nabīy pada Kitab Maulid Barzanji.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan diteliti penulis yakni pada pembahasan Kitab Barzanji. Sedangkan perbedaannya yakni pada perbedaan topik yaitu penelitian terdahulu fokus pada nilai-nilai Barzanji pada bidang pendidikan sedangkan peneliti akan berfokus pada intonasi pengucapan *Madḥ An-Nabīy* pada Kitab Maulid Barzanji

¹⁰Agussalim Beddu Malla, ‘Al-Aswat Indal Arab Baina Al-Qadim Wal Hadits’, *Tamaddun*, 16.2 (2017), h. 66–68.

B. Tinjauan Teori

Dalam bagian ini, teori-teori yang relevan digunakan peneliti sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori yang lebih mendalam dan menyeluruh akan membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang ingin mereka pelajari, tergantung pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Al-Aṣwāt

Teori Manhaj al-Aṣwāt, juga dikenal sebagai teori pendekatan suara atau teori pendekatan suara-suara adalah kerangka teoritis yang digunakan dalam musik untuk menganalisis dan memahami suara dalam konteks kreatif, estetika, dan teknis. Teori ini mengkaji bagaimana suara, baik individual maupun kolektif, dihasilkan, disusun, dan dikelola dalam konteks musik.¹¹

Secara khusus, teori ini menyoroti pentingnya suara sebagai elemen dasar dalam musik, dan bagaimana penggunaannya dapat membentuk struktur, tekstur, dan makna dalam komposisi musik. Konsep-konsep seperti pola, timbre, kualitas, dan transformasi suara sering menjadi fokus dalam analisis berdasarkan Teori Manhaj al-Aṣwāt. Teori ini sering digunakan dalam konteks musik kontemporer dan eksperimental di mana penekanan diberikan pada eksplorasi suara, penciptaan suara baru, dan interaksi antara suara dengan elemen musik lainnya.¹²

Pengenalan suara huruf vokal merupakan dasar dari pengenalan suara sebab susunan kata merupakan susunan dari beberapa huruf salah satunya

¹¹Muhammad Nur Sholihin, 'Peran Ilmu Al-Ashwat Dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan)', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3.2 (2020), h. 27-110.

¹²Mas Tajuddin Ahmad, 'Deiksis Waktu Dan Ruang Dalam Surat Al-Waqiah', *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1.1 (2023), h. 86-177.

adalah huruf vokal sehingga jika diperoleh prinsip dasar proses pengenalan dari suara huruf vokal dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.¹³

Kitab al-Adwar karya Safiyuddin al-Urmawi adalah salah satu karya paling berpengaruh dalam teori musik Islam dan musik klasik Arab, khususnya dalam pembahasan teori maqam.

Maqam dalam musik Arab merujuk pada sistem melodi yang menentukan skala, nada-nada spesifik, dan pola-pola melodi yang digunakan dalam komposisi dan improvisasi musik. Setiap maqam memiliki struktur nada yang khas, yang mencakup nada-nada tertentu yang naik dan turun dalam urutan yang spesifik. Al-Urmawi mengklasifikasikan maqam menjadi beberapa jenis utama, masing-masing dengan skala dan karakteristik yang unik. Ia memberikan nama dan deskripsi untuk setiap maqam, menjelaskan bagaimana masing-masing maqam dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan suasana tertentu.

Berikut adalah beberapa maqam yang dijelaskan dalam kitabnya:

a. Maqam Bayātī

Struktur: Skala yang dimulai dengan nada dasar dan mengikuti urutan interval tertentu yang khas.

Karakteristik: Hangat, lembut, dan penuh kasih sayang.

Maqam Bayātī adalah salah satu maqam (skala musik) dalam musik Arab yang sering digunakan dalam pembacaan Al-Barzanji. Maqam ini dikenal karena nuansa emosionalnya yang hangat dan lembut, cocok untuk melantunkan pujian dan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji.¹⁴

Dalam konteks Madḥ an-Nabīy, maqam Bayātī sering digunakan untuk memuji Nabi Muhammad SAW karena kemampuannya untuk

¹³Agam Ramadhan, 'Sistem Pengenalan Ayat Al-Quran Melalui Suara Pada Surat Al-Mulk Ayat 1-10 Menggunakan S Transform' (Universitas Malikussaleh, 2016).

¹⁴Teguh Gumilar and Rendi Alhusaini, 'Kajian Musikologis Terhadap Komposisi Musik Angklung Toel Dan Maqam Hijaz', *PROMUSIKA*, 11.1 (2023), h. 19–29.

menyampaikan rasa cinta, hormat, dan kekaguman yang mendalam kepadanya.

Maqam Bayātī dapat menyampaikan perasaan kasih sayang dan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW. Nuansa hangat dan lembut dari maqam ini sangat cocok untuk menyampaikan pujian yang penuh cinta dan kekaguman.

1. Ekspresi Emosi: Maqam Bayātī dapat menyampaikan perasaan sayang serta kasih dan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW. Nuansa hangat dan lembut dari maqam ini sangat cocok untuk menyampaikan pujian yang penuh cinta dan kekaguman.
2. Keindahan Melodis: Melodi dalam maqam Bayātī sering kali memiliki keindahan yang mengalun dan menyentuh hati, yang dapat memperkuat pesan pujian dan menambah keindahan pembacaan Al-Barzanji.
3. Tradisi dan Keakraban: Banyak komunitas Muslim di berbagai negara sudah akrab dengan maqam Bayātī dan merasa nyaman mendengarnya dalam konteks ibadah dan perayaan keagamaan. Penggunaan maqam ini dalam Madh an-Nabīy menciptakan suasana yang sakral dan menyentuh bagi para pendengar.

Selama pembacaan Al-Barzanji, bagian-bagian yang memuji kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sering dilantunkan dengan maqam Bayātī. Misalnya, ketika menceritakan kelahiran Nabi, pembaca mungkin akan menggunakan melodi yang lembut dan mengalun, menekankan keajaiban dan kebesaran momen tersebut. Ketika menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi, melodi dapat menjadi lebih dinamis namun tetap dalam nuansa yang penuh penghormatan. Maqam Bayātī tidak hanya menyampaikan pesan pujian dengan indah tetapi juga mempengaruhi perasaan pendengar, membawa mereka ke dalam suasana spiritual yang lebih mendalam. Penggunaan maqam ini dapat membuat pendengar merasakan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad

SAW, sehingga pujian yang dilantunkan menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati.

Maqam Bayātī adalah salah satu maqam yang paling sering digunakan saat membaca Al-Barzanji karena kemampuannya untuk menyampaikan nuansa emosional yang kaya dan mendalam. Dalam konteks Madḥ an-Nabīy, maqam ini sangat baik untuk mengungkapkan perasaan hormat dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW., menjadikannya alat yang sempurna untuk menghormati dan merayakan kehidupan dan ajaran Nabi.¹⁵

b. Maqam Ḥijāz

Struktur: Skala yang dimulai dengan nada dasar dan memiliki interval khas yang menonjol.

Karakteristik: Emosional, penuh semangat, dan melankolis.

Maqam Ḥijāz adalah salah satu maqam (skala musik) dalam musik Arab yang dikenal karena karakteristiknya yang khas dan suasana yang dramatis. Maqam ini sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembacaan Al-Barzanji, untuk menyampaikan kisah-kisah dan pujian yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁶

Dalam konteks Madḥ an-Nabīy, maqam Ḥijāz digunakan untuk menyampaikan rasa kekaguman, kerinduan, dan penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa alasan mengapa maqam Ḥijāz sering dipilih dalam pujian kepada Nabi:

1. Ekspresi Emosi: Maqam Ḥijāz memiliki nuansa yang kuat dan dramatis yang dapat menyampaikan perasaan kagum dan kerinduan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW. Suasana emosional ini sangat cocok untuk pujian yang penuh kekaguman dan penghormatan.

¹⁵Sapto Wardana, Aris Setiawan, And Bondan Aji Manggala, 'Analisis Bentuk Dan Maqom Sholawat Tarkhim Di Masjid Jami Assagaf, Pasar Kliwon, Surakarta', *Jurnal Kajian Seni*, 10.2 (2024), h. 199–216.

¹⁶Zaim Saidi, *Ilusi Demokrasi: Kritik Dan Otokritik Islam: Menyongsong Kembalinya Tata Kehidupan Islam Menurut Amal Madinah* (Penerbit Republika, 2007).

2. Keindahan Melodis: Melodi dalam maqam Hījāz sering kali memiliki karakteristik yang tajam dan mendalam, yang dapat memperkuat pesan pujian dan menambah keindahan pembacaan Al-Barzanji.
3. Tradisi dan Keakraban: Banyak komunitas Muslim di berbagai negara sudah akrab dengan maqam Hījāz dan merasa nyaman mendengarnya dalam konteks ibadah dan perayaan keagamaan. Penggunaan maqam ini dalam Madh an-Nabiy menciptakan suasana yang sakral dan penuh makna bagi para pendengar.

Selama pembacaan Al-Barzanji, bagian-bagian yang memuji kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sering dilantunkan dengan maqam Hījāz. Misalnya, ketika menceritakan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi, pembaca mungkin akan menggunakan melodi yang penuh dengan nuansa dramatis, menekankan kekuatan dan kebesaran momen tersebut. Ketika menggambarkan perjuangan dan ketabahan Nabi, melodi dapat menjadi lebih kuat dan dinamis, mencerminkan semangat dan keberanian beliau.

Maqam Hījāz tidak hanya menyampaikan pesan pujian dengan indah tetapi juga mempengaruhi perasaan pendengar, membawa mereka ke dalam suasana spiritual yang lebih mendalam. Penggunaan maqam ini dapat membuat pendengar merasakan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga pujian yang dilantunkan menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati. Nuansa dramatis dari maqam Hījāz dapat menciptakan suasana yang menggetarkan dan mendalam, memperkuat kesan dan makna dari setiap kata pujian.¹⁷

Pembacaan Al-Barzanji sering melihat maqam Hijaz menyampaikan nuansa dramatis dan emosional yang kuat. Maqam ini, dalam konteks

¹⁷Moh Abid Mabur, 'Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 1.2 (2016).

Madh an-Nabīy, sangat baik untuk mengungkapkan rasa kagum, rindu, dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Ini menjadikannya alat yang ideal untuk menghormati dan merayakan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

c. Maqam Rāst

Struktur: Skala yang dimulai dengan nada dasar dengan urutan interval yang stabil.

Karakteristik: Stabil, mulia, dan megah.

Maqam Rāst adalah salah satu maqam (skala musik) dalam musik Arab yang sering digunakan dalam berbagai jenis musik, termasuk pembacaan Al-Barzanji. Maqam ini dikenal karena sifatnya yang ceria dan optimis, yang membuatnya sangat cocok untuk menyampaikan pujian dan kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan cara yang positif dan optimis.

Dalam konteks Madh an-Nabīy , maqam Rāst digunakan untuk menyampaikan rasa kegembiraan, kekaguman, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa alasan mengapa maqam Rāst sering dipilih dalam pujian kepada Nabi:

1. Ekspresi Emosi: Maqam Rāst memiliki nuansa yang ceria dan penuh semangat yang dapat menyampaikan perasaan kagum dan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW. Suasana yang optimis ini sangat cocok untuk pujian yang penuh kegembiraan dan kekaguman.
2. Keindahan Melodis: Melodi dalam maqam Rāst sering kali memiliki karakteristik yang kuat dan harmonis, yang dapat memperkuat pesan pujian dan menambah keindahan pembacaan Al-Barzanji.
3. Tradisi dan Keakraban: Banyak komunitas Muslim di berbagai negara sudah akrab dengan maqam Rāst dan merasa nyaman mendengarnya dalam konteks ibadah dan perayaan keagamaan. Penggunaan maqam ini dalam

Madh an-Nabīy menciptakan suasana yang sakral dan penuh makna bagi para pendengar.¹⁸

Selama pembacaan Al-Barzanji, bagian-bagian yang memuji kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sering dilantunkan dengan maqam Rāst. Misalnya, ketika menceritakan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi, pembaca mungkin akan menggunakan melodi yang penuh dengan nuansa optimis dan ceria, menekankan kebahagiaan dan keagungan momen tersebut. Ketika menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi, melodi dapat menjadi lebih dinamis dan harmonis, mencerminkan kemuliaan dan kebaikan beliau. Maqam Rāst tidak hanya menyampaikan pesan pujian dengan indah tetapi juga mempengaruhi perasaan pendengar, membawa mereka ke dalam suasana spiritual yang lebih mendalam. Penggunaan maqam ini dapat membuat pendengar merasakan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga pujian yang dilantunkan menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati. Nuansa optimis dari maqam Rāst dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat, memperkuat kesan dan makna dari setiap kata pujian.¹⁹

Maqam Rāst adalah salah satu maqam yang paling sering digunakan saat membaca Al-Barzanji karena kemampuannya untuk menyampaikan nuansa emosional yang ceria dan optimis. Maqam ini, dalam konteks Madh an-Nabīy, sangat efektif untuk mengungkapkan perasaan kagum, hormat, dan sukacita kepada Nabi Muhammad SAW. Ini menjadikannya alat yang ideal untuk menghormati dan merayakan kehidupan dan ajaran Nabi.

¹⁸Fikha Ahmad And Zaenal Muttaqin, 'Tilawah Langgam Jawa Oleh Abdul Aziz Alkalida Tilawah Langgam Jawa Oleh Abdul Aziz Alkalida' (Uin Raden Mas Said, 2024).

¹⁹M Pd I Suparman and others, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (BuatBuku. com, 2020).

d. Maqam Ṣabā

Struktur: Skala yang memiliki interval kecil yang khas.

Karakteristik: Penuh haru, introspektif, dan mendalam.

Maqam Ṣabā adalah salah satu maqam (skala musik) dalam musik Arab yang dikenal dengan nuansa emosional yang dalam dan melankolis. Maqam ini sering digunakan untuk menyampaikan perasaan yang mendalam, seperti kerinduan, kesedihan, dan penghormatan, menjadikannya pilihan yang tepat dalam pembacaan Al-Barzanji untuk menggambarkan momen-momen yang penuh makna dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW.²⁰

Dalam konteks Madḥ an-Nabīy , maqam Ṣabā digunakan untuk menyampaikan rasa kerinduan, penghormatan, dan kekaguman yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa alasan mengapa maqam Ṣabā sering dipilih dalam pujian kepada Nabi:

1. Ekspresi Emosi: Maqam Ṣabā memiliki nuansa yang melankolis dan mendalam, yang sangat cocok untuk menyampaikan perasaan kerinduan dan penghormatan yang tulus kepada Nabi Muhammad SAW. Suasana emosional ini membantu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pembaca dan pendengar.
2. Keindahan Melodis: Melodi dalam maqam Ṣabā sering kali memiliki karakteristik yang lembut dan mengharukan, yang dapat memperkuat pesan pujian dan menambah keindahan pembacaan Al-Barzanji.
3. Tradisi dan Keakraban: Banyak komunitas Muslim di berbagai negara sudah akrab dengan maqam Ṣabā dan merasa nyaman mendengarnya dalam konteks ibadah dan perayaan keagamaan. Penggunaan maqam ini

²⁰Arief Darmawan, 'Karakteristik Melankolisme Lirik Lagu Denny Caknan Dalam Perspektif Mourning and Melancholia Sigmund Freud', *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 12.1 (2023), h. 45–57.

dalam *Madh an-Nabīy* menciptakan suasana yang sakral dan penuh makna bagi para pendengar.

Selama pembacaan *Al-Barzanji*, bagian-bagian yang memuji kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sering dilantunkan dengan maqam *Ṣabā*. Misalnya, ketika menceritakan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi, pembaca mungkin akan menggunakan melodi yang penuh dengan nuansa melankolis dan mendalam, menekankan keagungan dan kesedihan momen tersebut. Ketika menggambarkan pengorbanan dan perjuangan Nabi, melodi dapat menjadi lebih lembut dan penuh perasaan, mencerminkan ketabahan dan kebaikan beliau. Maqam *Ṣabā* tidak hanya menyampaikan pesan pujian dengan indah tetapi juga mempengaruhi perasaan pendengar, membawa mereka ke dalam suasana spiritual yang lebih mendalam. Penggunaan maqam ini dapat membuat pendengar merasakan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga pujian yang dilantunkan menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati. Nuansa melankolis dari maqam *Ṣabā* dapat menciptakan suasana yang mengharukan dan penuh perasaan, memperkuat kesan dan makna dari setiap kata pujian.²¹

Dalam pembacaan *Al-Barzanji*, maqam *Ṣabā* adalah salah satu yang paling sering digunakan karena kemampuannya untuk menyampaikan nuansa emosional yang mendalam dan melankolis. Dalam konteks *Madh an-Nabīy*, maqam ini sangat efektif untuk mengungkapkan perasaan penghormatan, kerinduan, dan kekaguman kepada Nabi Muhammad SAW.

²¹Maisaroh Nurharjanti, 'Kisah Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Quran: Suatu Kajian Semiotik' (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, 2008).

e. Maqam Nahāwand

Struktur: Skala yang dimulai dengan interval yang sedikit lebih kecil dibandingkan dengan maqam lainnya.

Karakteristik: Sedih dan melankolis.

Maqam Nahāwand adalah salah satu maqam (skala musik) dalam musik Arab yang dikenal karena karakteristiknya yang elegan dan mendalam. Maqam ini sering digunakan dalam berbagai bentuk musik, termasuk dalam pembacaan Al-Barzanji, untuk menyampaikan kisah-kisah dan pujian yang penuh makna tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks Madḥ an-Nabīy , maqam Nahāwand digunakan untuk menyampaikan rasa kekaguman, penghormatan, dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa alasan mengapa maqam Nahāwand sering dipilih dalam pujian kepada Nabi:

1. Ekspresi Emosi: Maqam Nahāwand memiliki nuansa yang elegan dan mendalam yang dapat menyampaikan perasaan kagum dan penghormatan yang tulus kepada Nabi Muhammad SAW. Suasana emosional ini sangat cocok untuk pujian yang penuh dengan makna dan kekaguman.
2. Keindahan Melodis: Melodi dalam maqam Nahāwand sering kali memiliki karakteristik yang halus dan harmonis, yang dapat memperkuat pesan pujian dan menambah keindahan pembacaan Al-Barzanji.
3. Tradisi dan Keakraban: Banyak komunitas Muslim di berbagai negara sudah akrab dengan maqam Nahāwand dan merasa nyaman mendengarnya dalam konteks ibadah dan perayaan keagamaan. Penggunaan maqam ini dalam Madḥ an-Nabīy menciptakan suasana yang sakral dan penuh makna bagi para pendengar.²²

²²Kholidia Efining Mutiara, 'Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab', *Fikrah*, 4.2 (2016), h. 293–302.

Selama pembacaan Al-Barzanji, bagian-bagian yang memuji kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sering dilantunkan dengan maqam Nahāwand. Misalnya, ketika menceritakan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi, pembaca mungkin akan menggunakan melodi yang penuh dengan nuansa elegan dan mendalam, menekankan keagungan dan kebesaran momen tersebut. Ketika menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi, melodi dapat menjadi lebih dinamis dan harmonis, mencerminkan kemuliaan dan kebaikan beliau. Maqam Nahāwand tidak hanya menyampaikan pesan pujian dengan indah tetapi juga mempengaruhi perasaan pendengar, membawa mereka ke dalam suasana spiritual yang lebih mendalam. Penggunaan maqam ini dapat membuat pendengar merasakan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga pujian yang dilantunkan menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati. Nuansa elegan dari maqam Nahāwand dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh perasaan, memperkuat kesan dan makna dari setiap kata pujian.²³

Maqam Nahāwand adalah salah satu maqam yang sering digunakan dalam pembacaan Al-Barzanji karena kemampuannya untuk menyampaikan nuansa emosional yang elegan dan mendalam. Dalam konteks Madḥ an-Nabīy , maqam ini sangat efektif untuk mengungkapkan perasaan kagum, hormat, dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menjadikannya alat yang sempurna untuk menghormati dan merayakan kehidupan dan ajaran Nabi.

²³Ilham Syaefudin, 'Pengaruh Psikologis Musik Gambus Di Kampung Arab Surabaya', *Repertoar Journal*, 3.2 (2023), h. 195–217.

f. Maqam Kurd

Struktur: Skala yang dimulai dengan urutan interval tertentu yang serius dan formal.

Karakteristik: Serius dan formal.

Maqam Kurd adalah salah satu maqam (skala musik) dalam musik Arab yang dikenal dengan nuansa yang tenang dan introspektif. Maqam ini sering digunakan untuk menyampaikan perasaan mendalam, kesedihan yang lembut, atau meditasi spiritual, menjadikannya pilihan yang tepat dalam pembacaan Al-Barzanji untuk menggambarkan momen-momen reflektif dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks Madh an-Nabiy , maqam Kurd digunakan untuk menyampaikan rasa penghormatan, cinta, dan refleksi spiritual kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa alasan mengapa maqam Kurd sering dipilih dalam pujian kepada Nabi:

1. Ekspresi Emosi: Maqam Kurd memiliki nuansa yang tenang dan introspektif, yang sangat cocok untuk menyampaikan perasaan penghormatan dan cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Suasana emosional ini membantu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pembaca dan pendengar.²⁴
2. Keindahan Melodis: Melodi dalam maqam Kurd sering kali memiliki karakteristik yang sederhana dan lembut, yang dapat memperkuat pesan pujian dan menambah keindahan pembacaan Al-Barzanji.
3. Tradisi dan Keakraban: Banyak komunitas Muslim di berbagai negara sudah akrab dengan maqam Kurd dan merasa nyaman mendengarnya dalam konteks ibadah dan perayaan keagamaan. Penggunaan maqam ini dalam Madh an-Nabiy menciptakan suasana yang sakral dan penuh makna bagi para pendengar.

²⁴Teguh Santoso, Sumarlam Sumarlam, and Akmal Jaya, 'Makna Metafora Lirik Lagu Konayuki Dalam Analisis Wacana Kritis', *Tekstual*, 22.1 (2024), h. 18–33.

Selama pembacaan Al-Barzanji, bagian-bagian yang memuji kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sering dilantunkan dengan maqam Kurd. Misalnya, ketika menceritakan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi, pembaca mungkin akan menggunakan melodi yang penuh dengan nuansa reflektif dan tenang, menekankan kedalaman dan kebesaran momen tersebut. Ketika menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi, melodi dapat menjadi lebih lembut dan introspektif, mencerminkan kebijaksanaan dan ketenangan beliau. Maqam Kurd tidak hanya menyampaikan pesan pujian dengan indah tetapi juga mempengaruhi perasaan pendengar, membawa mereka ke dalam suasana spiritual yang lebih mendalam. Penggunaan maqam ini dapat membuat pendengar merasakan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga pujian yang dilantunkan menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati. Nuansa tenang dari maqam Kurd dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh perasaan, memperkuat kesan dan makna dari setiap kata pujian.²⁵

Pembacaan Al-Barzanji sering menggunakan maqam Kurd karena mampu menyampaikan nuansa emosi yang tenang dan introspektif. Maqam ini dalam konteks Madh an-Nabiy sangat efektif untuk mengungkapkan perasaan cinta, penghormatan, dan refleksi spiritual kepada Nabi Muhammad SAW. Ini menjadikannya alat yang ideal untuk menghormati dan merayakan kehidupan dan ajaran Nabi.

²⁵Ust M Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanji: Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara: Maulid Nabi, Kelahiran Dan Pemberian Nama Anak, Aqiqah Dan Mencukur Rambut Bayi, Khitanan, Pernikahan, Syukuran, Haul, Berangkat Haji, Dan Lain-Lain* (Media Pressindo, 2013).

g. Maqam Sīkāh

Struktur: Skala yang memiliki interval yang ceria dan penuh semangat.

Karakteristik: Ceria dan penuh semangat.²⁶

Maqam Sīkāh adalah salah satu maqam (skala musik) dalam musik Arab yang dikenal karena nuansa emosionalnya yang mendalam dan sering kali digunakan untuk menyampaikan perasaan yang tulus dan penuh penghayatan. Maqam ini sering dipilih dalam pembacaan Al-Barzanji untuk menggambarkan momen-momen yang penuh makna dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk perasaan kagum, penghormatan, dan kerinduan.

Dalam konteks Madh an-Nabīy , maqam Sīkāh digunakan untuk menyampaikan rasa penghormatan, cinta, dan kekaguman kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa alasan mengapa maqam Sīkāh sering dipilih dalam pujian kepada Nabi:

1. Ekspresi Emosi: Maqam Sīkāh memiliki nuansa yang mendalam dan tulus, yang sangat cocok untuk menyampaikan perasaan penghormatan dan cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Suasana emosional ini membantu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pembaca dan pendengar.
2. Keindahan Melodis: Melodi dalam maqam Sīkāh sering kali memiliki karakteristik yang halus dan penuh perasaan, yang dapat memperkuat pesan pujian dan menambah keindahan pembacaan Al-Barzanji.
3. Tradisi dan Keakraban: Banyak komunitas Muslim di berbagai negara sudah akrab dengan maqam Sīkāh dan merasa nyaman mendengarnya dalam konteks ibadah dan perayaan keagamaan.

²⁶Nurul Auji Hasbullah And Others, 'Analisis Unsur-Unsur Dan Sifat-Sifat Indeks Maqam Tarannum Menurut Buku Qawaid Tarannum Dan Seni Lagu Al-Quran Di Malaysia: Analysis On The Elements And Characteristics Of Maqam Tarannum Index According To Buku Qawaid Tarannum And Seni Lagu Al-Quran Di Malaysia', *Ma Lim Al-Qur N Wa Al-Sunnah*, 18.2 (2022), h. 12–33.

Selama pembacaan Al-Barzanji, bagian-bagian yang memuji kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sering dilantunkan dengan maqam Sīkāh. Misalnya, ketika menceritakan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi, pembaca mungkin akan menggunakan melodi yang penuh dengan nuansa mendalam dan tulus, menekankan keagungan dan kebesaran momen tersebut. Ketika menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi, melodi dapat menjadi lebih halus dan penuh perasaan, mencerminkan kebijaksanaan dan ketenangan beliau. Maqam Sīkāh tidak hanya menyampaikan pesan pujian dengan indah tetapi juga mempengaruhi perasaan pendengar, membawa mereka ke dalam suasana spiritual yang lebih mendalam. Penggunaan maqam ini dapat membuat pendengar merasakan kedekatan emosional dengan Nabi Muhammad SAW, sehingga pujian yang dilantunkan menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati. Nuansa mendalam dari maqam Sīkāh dapat menciptakan suasana yang menyentuh dan penuh perasaan, memperkuat kesan dan makna dari setiap kata pujian.

Dalam pembacaan Al-Barzanji, maqam Sīkāh adalah salah satu yang paling sering digunakan karena kemampuannya untuk menyampaikan nuansa emosional yang mendalam dan tulus. Dalam konteks Madḥ an-Nabīy, maqam ini sangat baik untuk mengungkapkan perasaan cinta, penghormatan, dan kekaguman kepada Nabi Muhammad SAW., menjadikannya alat yang sempurna untuk menghormati dan merayakan kehidupan dan ajaran Nabi.²⁷

Teori maqam dalam Kitab al-Adwar karya Safiyuddin al-Urmawi memberikan dasar yang komprehensif untuk memahami musik Arab. Melalui pembahasan mendetail tentang skala, interval, struktur, dan

²⁷Ibnu Syahid, 'Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kecamatan Bandar Masilam Dalam Membentuk Peserta Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2023).

karakteristik masing-masing maqam, Al-Urmawi membantu membentuk pemahaman mendalam tentang maqam. Karya ini tetap menjadi referensi penting bagi musisi, ahli musik, dan akademisi yang mempelajari tradisi musik Arab dan Islam.²⁸

Ilmu al-Aṣwāt dan maqam berperan penting dalam pembacaan Barzanji, dengan menyediakan landasan teknis untuk menghasilkan pembacaan yang indah dan bermakna. Dengan memahami produksi suara, kualitas suara, pitch, intonasi, ritme, dan tempo, pembaca Barzanji dapat menyampaikan pujian dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan cara yang menyentuh hati dan menginspirasi pendengar. Integrasi ilmu al-aswat dengan penggunaan maqam dalam pembacaan Barzanji menciptakan sebuah seni yang mendalam, memperkaya tradisi dan praktik spiritual dalam budaya Islam.

2. Al-Nafsi

Teori Manhaj al-Nafsi, atau disebut juga teori pendekatan psikologis, adalah kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis musik dengan mempertimbangkan aspek psikologis dari pengalaman mendengar dan membuat musik²⁹.

Teori ini menekankan bagaimana musik mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia, serta bagaimana pengalaman mendengarkan musik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis individu dan konteks budaya. Dalam konteks Teori Manhaj al-Nafsi, perhatian diberikan pada berbagai aspek psikologis, seperti persepsi, emosi, ingatan, dan preferensi, serta bagaimana aspek-aspek ini berinteraksi dengan elemen-elemen musik, seperti melodi, harmoni, ritme, dan struktur komposisi.

²⁸Hakk Talha Koytak, 'The Pythagorean Shift In The Ottoman Musical Writings', *Turkish Academic Research Review*, 4.4 (2019), h. 96-571.

²⁹M A Izomiddin, *Falsafah Syariah Hukum Islam: Hakikat, Hikmah, Prinsip, Tujuan Dan Karakteristik Hukum Islam Dalam Ibadah Dan Muamalah* (Prenada Media, 2023).

Penerapan Teori Manhaj al-Nafsi dalam analisis musik dapat membantu dalam memahami dampak musik pada individu, seperti perasaan relaksasi, stimulasi, atau bahkan perubahan suasana hati. Selain itu, teori ini juga dapat membantu dalam memahami preferensi musik individu dan bagaimana faktor-faktor psikologis memengaruhi persepsi terhadap musik tertentu. Pendekatan psikologis bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Yang menarik bagi peneliti dalam pendekatan ini adalah bagaimana keadaan jiwa manusia berhubungan dengan agama, baik berdampak maupun dampak. Pendekatan psikologis juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia dengan mengurasi keadaan jiwa manusia.³⁰

Adapun kaitan teori an-Nafsi dalam penelitian ini adalah pengaruh psikologis atau emosi manusia yang bisa berubah apabila mendengarkan Barzanji dengan nada intonasi atau maqam yang berbeda.

C. Tinjauan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan pengertian, maka peneliti memberikan penjelasan dari beberapa kata yang dianggap perlu agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

1. Intonasi

Intonasi adalah nada yang paling tinggi atau paling rendah dalam kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu dalam kalimat. Dalam bukunya, Putra menjelaskan bahwa berbicara tentang teknik vokal, tidak dapat lepas dari intonasi atau ketepatan nada. Hal ini mudah dipahami karena mempelajari teknik vokal pada intinya adalah untuk menyanyi, dan salah satu syarat utama menyanyi yang benar adalah

³⁰Fadlisyah Fadlisyah And Muhathir Muhathir, 'Perbandingan Unjuk Kerja Transformasi Wavelet, Mellin Dan Discrete Sine Transform (Dst) Untuk Pengenalannya Al-Qur'an Pada Surat Yasiin 1-10 Melalui Suara', *Techsi-Jurnal Teknik Informatika*, 7.2 (2015).

kemampuan menjangkau nada. Intonasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan membidik nada rendah atau tinggi.³¹

Seseorang yang mempelajari bahasa dapat menggunakan intonasi untuk mendekati karakteristik tuturan penutur asli bahasa yang mereka pelajari. Akibatnya, intonasi secara lebih luas dapat membedakan kasta seseorang dalam pengetahuan yang dimilikinya, dan jika seseorang memiliki intonasi yang baik, mereka akan lebih dihormati atau dipandang sebagai orang yang memiliki *public speaking* yang baik.

Variasi dalam kalimat, ada variasi nada rendah, sedang, dan tinggi. Variasi ini dapat membedakan makna kalimat. Intonasi, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah lagu kalimat, naik-turun suara, dan panjang-pendeknya ketika berbicara atau membaca. Lagu kalimat ketika berbicara atau membaca yang ditunjukkan oleh naik-turun suara dan panjang-pendeknya seseorang ketika mengucapkan kata atau kalimat disebut intonasi. Meskipun banyak orang mengatakan bahwa intonasi adalah tinggi rendahnya nada saat berbicara, tinggi rendahnya nada juga merupakan bagian dari intonasi.³²

³¹Dara Sakunda, 'Pembelajaran Teknik Vokal Intonasi Pada Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMA N 2 Kalianda', 2022.

³²Wahyu Oktavia, 'Penamaan Bunyi Segmental Dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling', *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10.1 (2018), h. 1–16.

Teori yang dikembangkan oleh Murray dan Arnott mengenai intonasi dan emosi menyelidiki bagaimana variasi dalam karakteristik vokal dapat mengindikasikan emosi yang berbeda. Mereka mengusulkan bahwa emosi yang berbeda dapat diidentifikasi berdasarkan pola intonasi yang spesifik, termasuk pitch (nada), tempo, intensitas, dan kualitas suara.³³

Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang teori ini:

- a. Karakteristik Vokal yang Dikaitkan dengan Emosi
 - 1) Pitch (Nada)
 - a) Tinggi Pitch: Emosi seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan ketakutan biasanya diungkapkan dengan pitch yang lebih tinggi.
 - b) Rendah Pitch: Emosi seperti kesedihan atau tenang biasanya diungkapkan dengan pitch yang lebih rendah.
 - 2) Intensitas (Kekuatan Suara)
 - a) Tinggi Intensitas: Emosi seperti kemarahan dan kebahagiaan sering dikaitkan dengan suara yang lebih kuat dan keras.
 - b) Rendah Intensitas: Emosi seperti kesedihan atau kekecewaan biasanya diungkapkan dengan suara yang lebih lemah dan lembut.
 - 3) Tempo (Kecepatan Berbicara)
 - a) Cepat Tempo: Emosi seperti kegembiraan, kebahagiaan, atau panik biasanya diungkapkan dengan tempo bicara yang lebih cepat.
 - b) Lambat Tempo: Emosi seperti kesedihan atau ketenangan biasanya diungkapkan dengan tempo bicara yang lebih lambat.
- b. Kualitas Suara
 - 1) Kualitas Suara yang Tertekan atau Pecah: Emosi seperti kemarahan atau frustrasi sering diungkapkan dengan suara yang tertekan atau pecah.
 - 2) Kualitas Suara yang Halus dan Jernih: Emosi seperti kebahagiaan atau ketenangan sering diungkapkan dengan suara yang halus dan jernih.

³³Susi Herti Afriani, 'Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia Oleh Penutur Bahasa Jepang', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 15.1 (2015), h. 70-149.

c. Model Murray dan Arnott

Murray dan Arnott mengembangkan model yang menghubungkan karakteristik vokal dengan emosi tertentu. Model ini memberikan panduan tentang bagaimana variasi dalam pitch, intensitas, tempo, dan kualitas suara dapat digunakan untuk mengenali dan menyampaikan emosi yang berbeda.³⁴

Berikut adalah beberapa temuan spesifik dari model mereka:

- 1) Kebahagiaan: Pitch tinggi, intensitas tinggi, tempo cepat, dan kualitas suara jernih.
- 2) Kesedihan: Pitch rendah, intensitas rendah, tempo lambat, dan kualitas suara lemah atau serak.
- 3) Kemarahan: Pitch tinggi atau rendah (tergantung pada jenis kemarahan), intensitas tinggi, tempo cepat, dan kualitas suara tertekan atau pecah.
- 4) Ketakutan: Pitch tinggi, intensitas rendah hingga tinggi (tergantung pada tingkat ketakutan), tempo cepat, dan kualitas suara gemetar atau tertekan.
- 5) Kejutan: Pitch tinggi, intensitas tinggi, tempo variabel, dan kualitas suara yang sering terputus-putus.

2. Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses kognitif manusia. Secara khusus, psikolinguistik mempelajari proses mental yang berkaitan dengan penggunaan bahasa serta bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan memperoleh bahasa.³⁵

Bidang ini mencakup studi tentang struktur bahasa dalam pikiran manusia, proses pembentukan kalimat dan makna, peran memori dalam bahasa, akuisisi bahasa pada anak-anak, gangguan bahasa, dan interaksi

³⁴Dahlan Abdullah and Cut Ita Erliana, *Pengantar Robot Visi* (Sefa Bumi Persada, 2017).

³⁵Sri Suharti and others, *Kajian Psikolinguistik* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

antara bahasa dengan proses kognitif lainnya seperti persepsi, memori, dan pemikiran.³⁶

Dalam psikolinguistik, para peneliti tertarik untuk memahami bagaimana otak manusia memproses dan merepresentasikan bahasa, bagaimana individu memahami makna kata dan kalimat, bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami dalam konteks komunikasi, serta bagaimana faktor-faktor psikologis seperti memori, perhatian, dan emosi memengaruhi proses bahasa. Psikolinguistik juga melibatkan studi tentang variasi bahasa,

Dengan memadukan pendekatan dari linguistik, psikologi kognitif, neurosains, dan bidang terkait lainnya, psikolinguistik membantu kita memahami kompleksitas dari kegiatan berbahasa manusia dan bagaimana proses-proses mental tersebut terkait dengan kemampuan berbahasa kita sehari-hari.

Psikolinguistik dan intonasi saling terkait karena intonasi adalah salah satu aspek proses kognitif dalam penggunaan bahasa yang dipelajari dalam psikolinguistik. Berikut adalah beberapa kaitan antara psikolinguistik dan intonasi:³⁷

a. Pemrosesan Intonasi

Psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia memproses intonasi dalam bahasa. Ini meliputi kemampuan manusia untuk mendeteksi variasi pitch (nada) dalam ucapan, menginterpretasikan makna pragmatis dari intonasi (misalnya, menafsirkan apakah sebuah kalimat adalah pernyataan, pertanyaan, atau perintah), dan menghubungkan intonasi dengan konteks dan situasi komunikatif.

³⁶Ahmad Muradi, 'Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7.2 (2018).

³⁷Rohmani Nur Indah, 'Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar' (UIN-Maliki Press, 2017).

b. Pemahaman Makna

Intonasi dapat memengaruhi pemahaman makna sebuah ucapan. Misalnya, intonasi yang naik di akhir kalimat dapat menunjukkan pertanyaan, sedangkan intonasi yang turun dapat menandakan pernyataan. Studi psikolinguistik mengungkap bagaimana manusia secara otomatis mengaitkan intonasi dengan makna, dan bagaimana pemahaman ini diproses dalam otak.

c. Akuisisi Bahasa pada Anak-Anak

Psikolinguistik mempelajari bagaimana anak-anak memperoleh bahasa, termasuk pengembangan pemahaman mereka terhadap intonasi.³⁸ Anak-anak belajar mengaitkan intonasi dengan makna dan fungsi bahasa seiring dengan pertumbuhan bahasa mereka. Studi psikolinguistik membantu memahami proses akuisisi intonasi pada tahap-tahap perkembangan bahasa anak.

d. Konteks dan Emosi

Psikolinguistik juga mengkaji bagaimana konteks komunikatif dan aspek emosional memengaruhi penggunaan intonasi dalam bahasa. Intonasi sering digunakan untuk menyampaikan sikap, emosi, dan nuansa tertentu dalam komunikasi, dan psikolinguistik membantu menjelaskan bagaimana manusia memahami dan merespons intonasi dalam konteks komunikatif yang berbeda.

Dengan demikian, psikolinguistik dan intonasi saling terkait dalam memahami bagaimana manusia menggunakan, memahami, dan merespons intonasi dalam bahasa sehari-hari, serta bagaimana intonasi berperan dalam proses kognitif lebih luas terkait dengan bahasa.

³⁸Hasan Hasan, 'Psikolinguistik: Urgensi Dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab', *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.2 (2018), h. 1–18.

3. Barzanji

Dalam kitab al-Barzanji, kisah hidup Nabi Muhammad dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam puisi, prosa, dan qasidah yang sangat menarik, menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya, terutama mereka yang memahami artinya.³⁹

Namun, perlu diingat bahwa cara pembacaan umum kitab tidak disertai dengan penjelasan dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Sebagian besar peserta yang tidak menguasai bahasa Arab tidak dapat memahami apa yang dibaca dan didengarkan karena fokus pembacaannya hanya pada makhraj, irama, dan lagu. Memang, kekurangan itu patut diperhatikan, tetapi kekurangan itu tidak mengurangi nilai peringatan maulid.⁴⁰

Meskipun mereka tidak memahami apa yang dibacakan dan didengarkan, para peserta mengikutinya dengan khidmat dan khusyū', mengagungkan kebesaran Allah dan kemuliaan Rasul-Nya, dengan harapan mendapatkan keridhoan Allah dan kebajikan yang paling besar. Barzanji adalah kumpulan doa, puji-pujian, dan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan selama kelahiran, khitanan, pernikahan, dan maulid Muhammad SAW. Isi Barzanji menceritakan tentang kehidupan Muhammad secara berurutan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga masa kerasulannya. Selain itu, dia menceritakan berbagai sifat mulia Nabi Muhammad dan berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan bagi manusia. Nama pengarangnya adalah Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim, dan nama ini diambil dari namanya. Dia lahir

³⁹Muhammad Gassing Yaming, Mahmuddin Mahmuddin, And Audah Mannan, 'Barzanji Sebagai Suatu Strategi Dakwah Di Desa Banrimanurung Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto', *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 2.1 (2021).

⁴⁰Fitri N U R Hanipah, 'Analisis Istishan Bi Nash Terhadap Pembiasaan Membaca Maulid Berzanji Setiap Hari Kamis Bada Asar Di Kampung Rancalalay Desa Jayamukti Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut'.

di Madinah pada bulan Zulhijjah tahun 1711 dan meninggal pada 4 Sya'ban tahun 1766 M. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj. Karya tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawahir* (Bahasa Arab, artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW., meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.⁴¹

Pembacaan Barzanji biasanya dilakukan dalam berbagai upacara sebagai sarana untuk mencapai kebaikan. Ini termasuk saat kelahiran bayi, khitanan, pernikahan, mencukur rambut bayi (akikah), dan acara lainnya. Orang biasanya duduk bersimpuh melingkar di masjid-masjid di perkampungan. Jemaah lain menyahuti Barzanji secara bersamaan setelah seseorang membacakannya. Nasi tumpeng dan makanan kecil lainnya yang dibuat secara gotong-royong oleh penduduk setempat berada di tengah lingkaran.⁴²

Dalam beberapa komunitas, pembacaan Barzanji dilakukan bersamaan dengan memindahkan bayi yang baru dicukur dalam lingkaran. Selain itu, tetesan minyak wangi atau olesan bedak disemprotkan ke kain atau baju orang yang memegang bayi.⁴³

⁴¹Muhammad Zainal Abidin, 'Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Jafar Al-Barzanji Dalam Perspektif Ulama Kota Palopo' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023).

⁴²Nuril Likah, 'Religiusitas Anggota IPNU Ditinjau Dari Keaktifan Mengikuti Rutinan Majelis Al-Barzanji Tentrem Ati(Studi Kasus Di Pimpinan Anak Cabang Berbek)' (IAIN Kediri, 2022).

⁴³Encep Supriyatna, 'Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai-Nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa', in *Dadang Sunendar et Al. Teacher Education in Developing National Characters and Cultures. Proceedings The 4th International Conference on Teacher Education, Jointly Organized by Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Indonesia and Universiti Pendidikan Sul*, 2010.

4. *Madh An-Nabīy*

Dalam bahasa Arab, pujian dikenal dengan istilah *madh* yang secara etimologi berarti pujian yang baik (الثناء الحسن). Perilaku memuji sangat subur ditemukan dalam karya-karya sastra, terutama karena manusia secara alami cenderung memuji dan senang mendengarkan kata-kata pujian. Menurut Abbas, pujian adalah salah satu tujuan yang paling menonjol dari puisi Arab pra-Islam, terkait erat dengan topik antusiasme.⁴⁴

Oleh karena itu, penyair Arab di masa Jahiliyah memuji suku atau tuan mereka dengan banyak makna yang mereka sebutkan dengan penuh semangat dan rasa bangga. Zuhair Ibn Abi Sulma menjadi penyair yang terkenal pada era itu karena menulis syair yang dipenuhi dengan pujian.

Dalam sumber lain, Tawfiq menyebutkan bahwa pujian kepada Nabi merupakan seni kuno yang terus menerus diperbaharui. Ka'ab bin Zuhair dianggap sebagai peletak pertama kaidah-kaidah syair pujian, yang selanjutnya diikuti oleh penyair-penyair lainnya. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan keutamaan Rasulullah SAW, ungkapan perasaan cinta, kekaguman dan harapan, pelampiasan kesengsaraan hidup manusia, dan sarana syafa'at atau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁵

Qasidah, atau syair yang bernuansa pujian, sangat penting di bawah pemerintahan Bani Umawiyah. Di mana puisi tersebut sebagian besar ditujukan kepada orang-orang berkuasa, seperti Khalifah, Gubernur, dan orang kaya. Puisi bernada pujian digunakan para penyair untuk mendapatkan uang atau dekat dengan Khalifah Umayyah, kata Habib. Khalifah akan membeli puisi yang bagus dengan bingkisan uang, dan penyair tersebut akan menjadi terkenal di masyarakat Arab.

⁴⁴Sammad Hasibuan, 'Pujian Kenabian (Madh Al-Nabawiy) Dalam Puisi Issa Jarba Di Twitter: Kajian Struktural Puisi Arab', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7.1 (2020), h. 58–64.

⁴⁵Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011).

Ibnu Shafi mengartikan Pujian Kenabian sebagai puisi atau syair yang dinisbahkan untuk memuji Nabi Muhammad SAW dengan menyebutkan sifat bawaannya, menunjukkan keinginan untuk melihatnya, mengunjungi makamnya, dan tempat-tempat suci yang terkait dengan kehidupannya dengan menyebutkan mukjizat material dan moralnya. Dia menulis biografinya dalam puisi dan prosa dengan kualitas idealnya, dan berdoa untuknya dalam penghargaan dan pemuliaan.⁴⁶

Menurut Zaki Mubarak dalam bukunya *Al-Madâih al-Nabawiyyat Fî al-Adab al-‘Arabiyy*, salah satu seni puisi yang disebarkan oleh kalangan sufi adalah pujian kenabian. Karena seni hanya dapat terpancar dari hari-hari yang tulus dan jujur, seni ini muncul sebagai sarana ekspresi emosi keagamaan dan pintu sastra yang tinggi.

Dalam hal ini, Effendy mengatakan bahwa pujian kepada Nabi ini tidak hanya populer semasa hidup Rasulullah SAW; bahkan ketika dia wafat pada tahun 623 M, tema tersebut semakin berkembang dan tentunya memiliki banyak variasi. Ekspresi cinta, kesedihan, kehilangan, dan kerinduan kepada Nabi yang telah meninggal biasanya termasuk dalam isi atau kandungannya.⁴⁷

Oleh karena itu, fenomena yang diangkat oleh "Issa Jarâba" dalam puisinya di Twitter bukanlah sesuatu yang baru. Namun, itu adalah seni atau tradisi kuno yang mengalami transformasi media. Hal ini masih disukai karena kecintaan kepada Rasulullah SAW abadi, terutama bagi seorang Muslim. Selain untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim yang taat, puisinya sering kali menggambarkan perasaan batinnya yang merindukan Nabi Muhammad SAW. Melalui puisi-puisi yang

⁴⁶Imam Syafii, 'Salafi Di Majlis Talim Surabaya', *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6.1 (2021), h. 21–47.

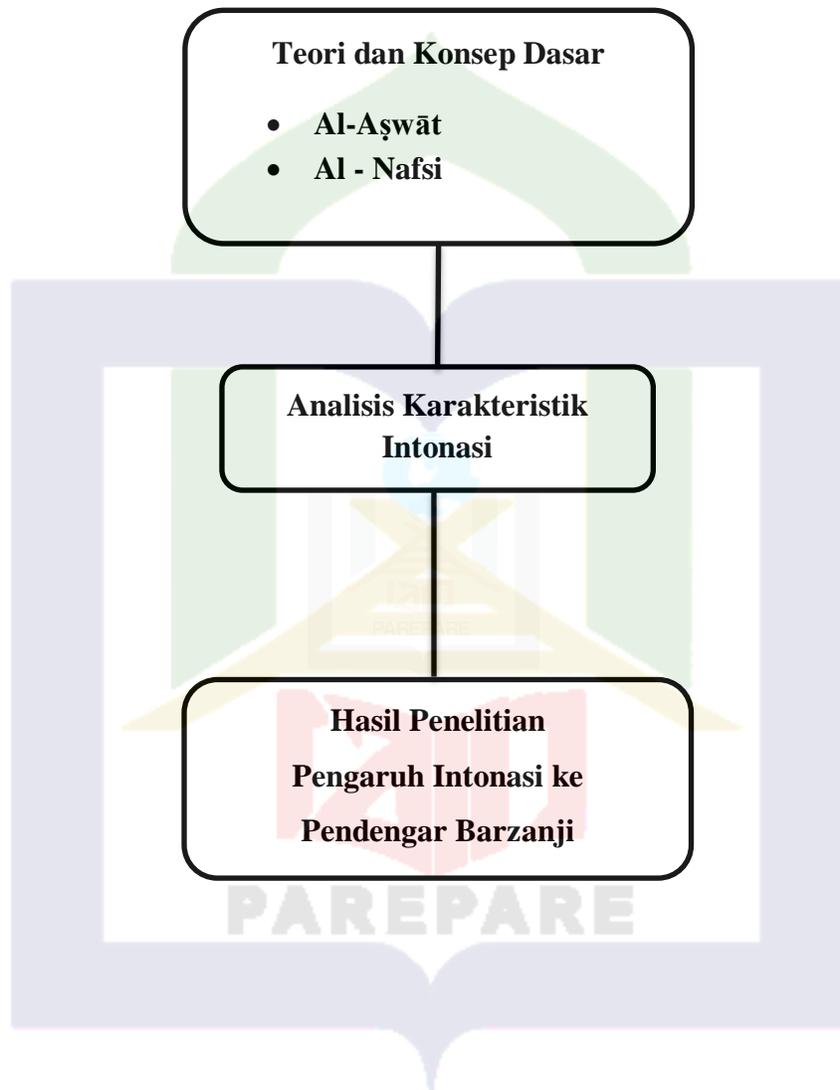
⁴⁷Sammad Hasibuan, 'Pujian Kenabian (Madh Al-Nabawiy) Dalam Puisi Issa Jar Ba Di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)', *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7.1 (2022).

ditulisnya dan dibagikan kepada orang lain, ia juga secara tidak langsung mengajak para pembaca untuk meningkatkan cinta mereka kepada Rasulullah SAW, yang pada akhirnya akan memberikan syafa'at atau bantuan kepada umat-Nya.



D. Kerangka Pikir

Berikut ini adalah kerangka pikir yang digunakan peneliti sebagai dasar untuk penelitian ini:



III. METODE PENELITIAN

Panduan penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare digunakan dalam penelitian ini. Berbagai elemen dalam metodologi penelitian ini termasuk metode yang digunakan dan jenis penelitian; fokus penelitian; lokasi dan waktu penelitian; jenis dan sumber data yang digunakan untuk pengumpulan dan pengolahan; uji validitas data; dan analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena manusia serta konteks sosial, budaya, dan psikologis di dalamnya. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dan berupaya untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman yang mendasari tindakan dan interaksi mereka. Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas data daripada kuantitas, dan metodenya melibatkan pengumpulan data dalam bentuk narasi, wawancara, observasi, atau dokumen, yang kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan wawasan yang mendalam, menjelaskan fenomena kompleks, dan mengembangkan teori atau konsep baru.⁴⁸

Penelitian lapangan (*field research*), juga dikenal sebagai "penelitian lapangan", ialah penelitian yang berproses dengan melihat hubungan suatu golongan sosial dengan cara tertentu untuk mendapatkan deskripsi yang teratur dan menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penelitian secara langsung dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan

⁴⁸Bakhrudin All Habsy, 'Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur', *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.2 (2017), h. 90–100.

teologis. Mereka harus melihat subjek penelitian untuk melakukan wawancara dengan mereka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.⁴⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare, tepatnya di Masjid Agung AG. KH. Abdurrahman Ambo' Dalle'.

Waktu Penelitian yang diperlukan peneliti yang akan melakukan penelitian adalah selama 1 bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian Ini dilakukan untuk menganalisis Intonasi Pengucapan *Madh An-Nabīy* Pada Kitab Maulid Barzanji Di Masjid Agung AG. KH. Abdurrahman Ambo' Dalle' Kota Parepare. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis Pengaruh Intonasi Barzanji terhadap pendengarnya

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari kata-kata atau deskripsi, dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data kualitatif juga dikumpulkan dalam kemasan seperti gambar, rekaman suara, dan video.

2. Sumber Data

Segala uraian yang dikumpulkan dari berkas atau dari orang lain dianggap sebagai sumber data. Menurut Adrian, "sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder." Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan, serta dokumen yang dianggap perlu, merupakan sumber data. Selain itu,

⁴⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, VIII (PT Remaja Rosdakarya, 2006).

sumber data penelitian ini berasal dari informan yang dapat dipercaya yang telah memberikan penjelasan rinci tentang subjek penelitian.”⁵⁰

a. Data Primer

Data primer terdiri dari bagian kasus dari subjek penelitian, seperti orang, barang, binatang, atau yang lainnya, yang digunakan sebagai sumber informasi pertama atau langsung untuk mengumpulkan data penelitian. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan lapangan langsung, yaitu wawancara.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang pada dasarnya merupakan penjelasan dari data primer, seperti dokumen resmi, surat kabar, dan jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan subjek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data digunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan secara teratur terhadap masyarakat di sekitar Masjid Agung AG. KH. Abdurrahman Ambo' Dalle' Kota Parepare dan dicatat. Karena diperlukan sikap teliti dan cermat, observasi dapat dilakukan secara langsung. Beberapa komponen penting dalam praktik observasi termasuk catatan yang termuat dan perangkat yang dapat merekam, tape rekaman, kamera, dan lainnya.

⁵⁰Purnama Johan Diky, ‘Pengaruh Kualitas Layanan Online Terhadap Kepuasan Naṣabāh Di Pasar Modal Syariah (Studi Pada Naṣabāh Mandiri Sekuritas Bandar Lampung)’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana beberapa pertanyaan diberikan secara langsung kepada orang yang diwawancarai, misalnya makmum di Masjid Agung AG. KH. Abdurrahman Ambo' Dalle' Kota Parepare. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari lisan orang-orang yang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mengumpulkan data yang diperoleh melalui beragam dokumen dan literatur lain sebagai bahan telaah dalam penelitian ini.⁵¹

Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan catatan penting tentang masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan akan lengkap, memiliki legitimasi yang jelas, dan berdasarkan data atau fakta lapangan.

2. Pengolahan Data

Peneliti Peneliti menggambarkan dan menganalisis data kualitatif secara verbal dengan menggunakan kata-kata dan frasa untuk menunjukkan hasil dan pemahaman mereka. Analisis verbal adalah proses pemahaman, interpretasi, dan penguraian data kualitatif dalam teks dan kata-kata. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini sering digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau dokumen tertulis.⁵²

⁵¹Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), h. 81-177.

⁵²Galang Surya Gumilang, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam instrumen penelitian, peneliti akan melakukan tahapan-tahapan seperti melakukan observasi di Masjid Agung AG. KH Abdurrahman Ambo' Dalle'. Pada proses ini, peneliti dapat melakukan observasi sebagai penelusuran terkait Barzanji kemudian peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi berupa data yang dibutuhkan serta mendokumentasikan sebagai bukti bahwa hasil dari penelitian ini benar-benar dilakukan secara nyata.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan sah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵³

1. Keterpercayaan (*Credibility/ Validasi Internal*) Penelitian

Data adalah segalanya dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, data penelitian harus benar-benar valid. Ukuran validasi penelitian ditentukan oleh alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu apakah sudah tepat, benar, sesuai, dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya sendiri, yang dibantu dengan metode seperti wawancara, fokus kelompok, observasi, dan studi dokumen.

2. Keteralihan (*Transferability / Validasi Eksternal*)

Validasi eksternal mengacu pada seberapa akurat hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada setting sosial yang berbeda dengan fitur yang sama. Nasution mengatakan, "Bagi penelitian kualitatif transferabilitas tergantung pada si pemakai, yaitu, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu."

⁵³Rika Octaviani and Elma Sutriani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019.

3. Kebergantungan (*Dependability* / Reliabilitas)

Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direplikasi. Dalam hal ini Susan Stainback menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data yang ditemukan

4. Kepastian (*Confirmability* / Objektivitas)

Dalam praktiknya konsep, “konfirmasiabilitas (kepastian data) dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk informasi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah tahapan selanjutnya yang dikerjakan peneliti untuk mencari, melakukan penataan, serta menyusun kesimpulan secara teratur dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik analisis data model interaktif yang mana dijelaskan oleh Miles dan Huberman.⁵⁴

Tahapan dalam analisis data ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan pemberian kesimpulan. Teknik analisis data model interaktif menekankan pada proses menyederhanakan data kedalam ruang lingkup yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis data dibuat dengan mengacu pada teknik analisis data model interaktif oleh Miles dan Huberman yang dibagi atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu:

⁵⁴Ahmad Ahmad and Muslimah Muslimah, ‘Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif’, in *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 2021, 1.

I. Reduksi Data

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai membuat rangkuman, menyederhanakan, dan memilah hal-hal penting, kemudian berfokus pada hal-hal yang penting tersebut untuk kemudian dirumuskan tema dan polanya. Reduksi data ialah analisis yang berorientasi serta mengelompokkan data dengan cara yang telah dirumuskan, sehingga dapat dibuat kesimpulan akhir atau melalui tahapan verifikasi. Data yang didapatkan dari lapangan, langsung dituliskan dengan jelas setiap pengumpulan data selesai dilakukan.

II. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses menyusun data yang telah dikumpulkan yang membuka probabilitas ditariknya kesimpulan atau mengambil tindakan. Miles & Huberman memberi batasan, bahwa penyajian data sebagai rangkaian susunan informasi yang menyediakan probabilitas adanya upaya menarik kesimpulan dan penetapan tindakan. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami dan menguasai data secara menyeluruh serta untuk merumuskan tahapan berikutnya.

III. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahapan dari suatu aktivitas atas deskripsi yang lengkap. Hasil-hasil yang timbul dari data seharusnya diuji kebenaran dan ketetapan validitasnya terpercaya. Dalam bagian ini, peneliti merumuskan sebuah rumusan proposisi, untuk selanjutnya dikerjakan dengan menganalisis secara berkelanjutan terkait data yang telah terhimpun. Proses berikutnya ialah membuat laporan hasil penelitian yang mendetail dengan hasil penelitian baru yang berbeda dari penelitian yang ada.⁵⁵

⁵⁵M Askari Zakariah, Vivi Afriani, And K H M Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

18/20

Pasal XVII: ... akmalan nâsi ...

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا ذَا ذَاتٍ وَصِفَاتٍ سَنِيَّةٍ. مَرْبُوعَ الْقَامَةِ أَبْيَضَ اللَّوْنِ مُشْرَبًا بِحُمْرَةٍ وَاسِعَ الْعَيْنَيْنِ أَكْحَلَهُمَا أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ قَدْ مُنِحَ الرَّجَجَ حَاجِبَاهُ. مُفَلَّجَ الْأَسْنَانَ وَاسِعَ الْفَمِ حَسَنَهُ وَاسِعَ الْجَبِينِ ذَا جَبْهَةٍ هَلَالِيَّةٍ، سَهْلَ الْخَدَّيْنِ يُرَى فِي أَنْفِهِ بَعْضُ أَحْدِيدَابٍ حَسَنَ الْعِرْنَيْنِ أَفْتَاهُ. بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمُنْكَبَيْنِ سَبَطَ الْكَفَّيْنِ صَخَمَ الْكَرَادِيْسِ قَلِيلَ لَحْمِ الْعَقَبِ كَثَّ اللَّحْيَةَ عَظِيمَ الرَّأْسِ، شَعْرَهُ إِلَى الشَّحْمَةِ الْأُدْنِيَّةِ. وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَلَاهُ. وَعَرَفُهُ كَاللُّؤْلُؤِ وَعَرَفُهُ أَطْيَبُ مِنَ النَّفْحَاتِ الْمِسْكِيَّةِ. وَيَتَكَفَّأُ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ ارْتَقَاهُ. وَكَانَ يُصَافِحُ الْمَصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عَبْهَرِيَّةً. وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ، فَيُعْرِفُ مَسَّهُ لَهُ مِنْ بَيْنِ الصَّبِيَّةِ وَيُدْرَاهُ. يَتَلَأَلُ وَجْهُهُ الشَّرِيفُ تَلَأَلُو الْقَمَرِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَدْرِيَّةِ، يَقُولُ نَاعَتُهُ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَلَا بَشْرِيَّاهُ

Artinya :

”Beliau adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangainya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur. Ukuran tubuhnya sedang, putih kemerahmerahan warna kulitnya, lebar matanya, bercelak, tebal bibirnya, kedua alisnya tipis dan panjang. Gigi serinya renggang, mulutnya lebar dan bagus. Dahinya lebar dan berdahi bulan muda. Datar pipinya, hidungnya tampak sedikit tinggi dan mancung. Berdada bidang, telapak tangannya lebar, tulang persendiannya besar, daging tumitnya sedikit, jenggotnya tebal, kepalanya besar, rambutnya sampai ke daun telinga. Di antara bahunya terdapat cap kenabian yang telah diratai oleh cahaya. Peluhnya jernih bagaikan mutiara, dan baunya lebih semerbak daripada harumnya katsuiri. Cara jalan beliau tenang, seolah-olah beliau turun dari tempat yang tinggi. Bila beliau menjabat tangan orang dengan tangannya yang mulia, orang itu mendapati bau semerbak darinya sepanjang hari. Bila beliau meletakkan tangannya di atas kepala anak-anak, diketahuilah sentuhannya pada anak itu di tengah anak-anak lainnya (Bila anak yang telah disentuh kepalanya itu kembali bermain dengan kawan-kawannya, dapat diketahui mana anak yang baru diusap kepalanya karena harumnya). Wajah beliau yang mulia cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama. Orang yang menyifatnya berkata, “Aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang seperti dia. Dan tidak ada pula manusia yang melihat sepertiinya.””



A. Karakteristik Intonasi yang Digunakan dalam Pembacaan Madh an-Nabiy dalam Barzanji

Setelah peneliti menentukan bentuk intonasi (maqam) oleh Ustad H. Sudirman Semma' pada bagian *Madh An-Nabiy* dalam Kitab Maulid Barzanji pasal ke-17, selanjutnya peneliti akan menganalisis intonasinya. Sebagaimana diterangkan di bawah :

1	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا ذَا ذَاتٍ وَصِفَاتٍ سَنِيَّةٍ</p> <p><i>“Beliau adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangainya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur.”</i></p>	Bayātī
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma' melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Bayātī. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Bayātī. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang dimulai dengan nada dasar yang rendah dan mengikuti urutan interval tertentu yang khas dengan karakteristik hangat, lembut, dan penuh kasih.</p>	
Makna Lafadz	
<ol style="list-style-type: none"> 1. وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ <i>“Beliau (Muhammad SAW.)”</i> Kalimat ini adalah ungkapan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap kali menyebut nama beliau, umat Islam dianjurkan untuk mengucapkan shalawat dan salam sebagai bentuk penghormatan dan doa. 2. أَكْمَلَ النَّاسِ خَلْقًا <i>“adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya”</i> Bagian ini menekankan kesempurnaan fisik Nabi Muhammad SAW. Beliau digambarkan sebagai manusia dengan rupa yang paling 	

sempurna, menunjukkan bahwa beliau memiliki penampilan yang menarik dan ideal.

3. **وَحُلُقًا** "perangainya"

Selain kesempurnaan fisik, Nabi Muhammad SAW juga dikenal memiliki akhlak yang paling mulia. Ini berarti beliau adalah teladan dalam perilaku, moralitas, dan etika, serta mencerminkan sifat-sifat yang baik dalam interaksi dengan orang lain.

4. **ذَا ذَاتٍ وَصِفَاتٍ سَنِيَّةٍ** "memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur"

Frase ini melanjutkan penjelasan tentang kesempurnaan Nabi Muhammad SAW. Selain tubuh yang sempurna, beliau juga memiliki sifat-sifat yang luhur dan agung. Ini mencakup karakteristik internal dan eksternal beliau yang membuatnya menjadi teladan sempurna bagi umat manusia.

2	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>مَرْبُوعَ الْقَامَةِ أَبْيَضَ اللَّوْنِ مُشْرَبًا بِحُمْرَةٍ وَاسِعَ الْعَيْنَيْنِ أَكْخَلَهُمَا أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ قَدْ مُنِحَ الرَّجَجَ حَاجِبَاهُ</p> <p><i>"Ukuran tubuhnya sedang, putih kemerah-merahan warna kulitnya, lebar matanya, bercelak, tebal bibirnya, kedua alisnya tipis dan panjang."</i></p>	Bayātī
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma' melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Bayātī. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Bayātī. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang dimulai dengan nada dasar yang rendah dan mengikuti urutan interval tertentu yang khas dengan karakteristik hangat, lembut, dan penuh kasih.</p>	

Makna Lafadh

1. **مَرْبُوعَ الْقَامَةِ** “*ukuran tubuhnya sedang*”

Menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki tinggi badan yang proporsional, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Ini mencerminkan keseimbangan dalam penampilannya, yang sering dianggap ideal dalam banyak budaya.

2. **أَبْيَضَ اللَّوْنِ مُشْرَبًا بِحُمْرَةٍ** “*putih kemerah-merahan warna kulitnya*”

Menyiratkan bahwa kulit beliau berwarna putih yang bercampur dengan sedikit kemerahan. Deskripsi ini menekankan keindahan dan kesehatan kulit Nabi Muhammad SAW, yang terlihat cerah dan bercahaya.

3. **وَاسِعَ الْعَيْنَيْنِ أَكْثَلَهُمَا** “*lebar matanya*”

Menggambarkan bahwa beliau memiliki mata yang besar dan indah, dengan efek alami seperti menggunakan celak. Mata yang besar dan bercelak sering dianggap sebagai tanda kecantikan dan daya tarik.

4. **أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ** “*tebal bibirnya*”

Menunjukkan bahwa beliau memiliki bulu mata yang panjang dan lebat. Bulu mata yang panjang dan lebat menambah keindahan pada penampilan mata dan sering kali dianggap menarik.

5. **قَدْ مُنِحَ الرَّجَجَ حَاجِبَاهُ** “*kedua alisnya tipis dan panjang*”

Menggambarkan alis beliau yang berbentuk seperti busur yang indah, memberikan ekspresi wajah yang menawan dan harmonis.

3	
Lafadzh	Intonasi (Maqam)
<p>مُفَلِّجَ الْأَسْنَانِ وَاسِعَ الْفَمِ حَسَنَهُ وَاسِعَ الْجَبِينِ ذَا جَبْهَةٍ هَلَالِيَّةٍ</p> <p>“Gigi serinya renggang, mulutnya lebar dan bagus. Dahinya lebar dan berdahi bulan muda.”</p>	Bayātī
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Bayātī. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Bayātī. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang dimulai dengan nada dasar yang rendah dan mengikuti urutan interval serta mulai meninggi tetap dengan karakteristik hangat, lembut, dan penuh kasih.</p>	
Makna Lafadzh	
<p>1. مُفَلِّجَ الْأَسْنَانِ “Gigi serinya renggang” Menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki gigi yang rapi dengan sedikit jarak di antara mereka. Ini adalah ciri fisik yang dianggap indah dalam budaya Arab dan menunjukkan senyuman yang menawan dan mempesona.</p> <p>1. وَاسِعَ الْفَمِ “mulutnya lebar” Menggambarkan bahwa beliau memiliki mulut yang lebar, yang dalam budaya Arab dianggap sebagai tanda kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan penuh kharisma. Ini menandakan kemampuan beliau dalam berkomunikasi dengan efektif dan menarik perhatian pendengar.</p>	

2. **حَسَنَةٌ** “*bagus*”

Menekankan keindahan umum dari fitur-fitur fisik beliau. Ini menunjukkan bahwa seluruh penampilan wajah beliau sangat menarik dan mempesona, mencerminkan kesempurnaan fisik secara keseluruhan.

3. **وَاسِعَ الْجَبِينِ** “*Dahinya lebar*”

Menggambarkan bahwa beliau memiliki dahi yang lebar, yang sering dianggap sebagai tanda kebijaksanaan dan pikiran yang jernih. Ini menunjukkan kemampuan intelektual dan spiritual yang tinggi.

4. **ذَا جَبْهَةٍ هَلَالِيَّةٍ** “*berdahi bulan muda*”

Menunjukkan bahwa beliau memiliki dahi yang berbentuk seperti bulan sabit. Ini menggambarkan keindahan dan keunikan dari fitur-fitur wajah beliau, yang memancarkan cahaya dan kesan yang memukau.

4	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>سَهْلَ الْخَدَّيْنِ يُرَى فِي أَنْفِهِ بَعْضُ أَحْدِيدَابٍ حَسَنَ الْعَزِينِ أَفْنَاهُ</p> <p>“Datar pipinya, hidungnya tampak sedikit tinggi dan mancung.”</p>	Bayātī
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Bayātī. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Bayātī. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang dimulai dengan nada dasar yang rendah menuju tinggi dan tetap mengikuti urutan interval masih dengan karakteristik hangat, lembut, dan penuh kasih.</p>	
Makna Lafadz	
<ol style="list-style-type: none"> 1. سَهْلَ الْخَدَّيْنِ “Datar pipinya” Menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki pipi yang lembut dan halus. Ini menggambarkan kelembutan wajah beliau, yang menunjukkan keramahan dan kebaikan hati. 2. يُرَى فِي أَنْفِهِ بَعْضُ أَحْدِيدَابٍ “hidungnya tampak sedikit lengkungan” Menggambarkan bahwa hidung beliau memiliki sedikit lengkungan atau ketinggian. Ini adalah ciri khas yang memberikan kesan keanggunan dan ketegasan pada penampilan beliau. 	

3. حَسَنَ الْعِرْزَيْنِ “hidung yang indah”

Menekankan keindahan hidung beliau secara keseluruhan. Hidung yang indah menambah kesempurnaan pada wajah beliau dan menambah kesan keanggunan.

4. أَفْنَاهُ “dan mancung”

Menunjukkan bahwa hidung beliau agak mancung. Hidung yang mancung sering dianggap sebagai tanda keindahan dan kesempurnaan dalam banyak budaya, termasuk budaya Arab.

5	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ سَبَطَ الْكَفَّيْنِ ضَخْمَ الْكَرَادِيسِ قَلِيلَ لَحْمِ الْعَقَبِ كَثَّ اللَّحْيَةِ عَظِيمَ الرَّأْسِ، شَعْرُهُ إِلَى الشَّحْمَةِ الْأُذُنِيَّةِ</p> <p>“Berdada bidang, telapak tangannya lebar, tulang persendiannya besar, daging tumitnya sedikit, jenggotnya tebal, kepalanya besar, rambutnya sampai ke daun telinga.”</p>	Rāst
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Rāst. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Rāst. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang mulai meninggi tetapi stabil, skala yang dimulai dengan nada dasar dari maqam sebelumnya dengan urutan interval yang stabil dengan karakteristik yang khas yakni mulia dan megah.</p>	

Makna Lafadz

1. **بَعِيدًا مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ** “*Berdada bidang*”

Menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki jarak yang lebar antara kedua bahunya. Ini menggambarkan tubuh yang kuat dan kokoh, menandakan kekuatan fisik dan keperkasaan beliau.

2. **سَبْطُ الْكَفَّيْنِ** “*telapak tangannya lebar*”

Menggambarkan bahwa beliau memiliki telapak tangan yang lembut dan halus. Ini menunjukkan sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam interaksi beliau dengan orang lain.

3. **ضَخْمَ الْكَرَادِيْسِ** “*tulang persendiannya besar*”

Menunjukkan bahwa beliau memiliki tulang-tulang yang besar. Ini mencerminkan kekuatan dan kesehatan fisik yang luar biasa.

4. **قَلِيلَ لَحْمِ الْعَقِبِ** “*daging tumitnya sedikit*”

Menggambarkan bahwa beliau memiliki sedikit daging pada tumitnya. Ini menunjukkan kecepatan dan ketangkasan dalam bergerak.

5. **كَثَّ اللَّحْيَةِ** “*jenggotnya tebal*”

Menunjukkan bahwa beliau memiliki janggut yang lebat. Janggut yang lebat sering kali dianggap sebagai tanda kebijaksanaan dan kedewasaan dalam banyak budaya.

6. **عَظِيمَ الرَّأْسِ** “*kepalanya besar*”

Menggambarkan bahwa beliau memiliki kepala yang besar. Ini menunjukkan kebijaksanaan dan kemampuan intelektual yang tinggi.

7. **شَعْرُهُ إِلَى الشَّحْمَةِ الْأُذُنِيَّةِ** “*rambutnya sampai ke daun telinga*”

Menunjukkan bahwa rambut beliau panjangnya mencapai daun telinga. Rambut yang panjang dan terawat mencerminkan perhatian terhadap penampilan dan kesempurnaan fisik.

6	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>وَيَيْنَ كَتَفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَلَاهُ</p> <p><i>“Di antara bahunya terdapat cap kenabian yang telah diratai oleh cahaya.</i></p>	Rāst
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Rāst. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Rāst. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang mulai meninggi tetapi stabil, skala yang masih tetap stabil dalam posisi suara tinggi dengan karakteristik yang khas yakni mulia dan megah.</p>	
Makna Lafadz	
<p>1. وَيَيْنَ كَتَفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ <i>“Di antara bahunya terdapat cap kenabian”</i></p> <p>Bagian ini menunjukkan bahwa di antara kedua bahu Nabi Muhammad SAW terdapat "Khatamun Nubuwwah" (tanda kenabian). Tanda ini adalah sebuah bukti fisik yang khas pada tubuh beliau yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang Nabi. Tanda ini adalah sebuah ciri yang diakui oleh orang-orang yang mengenal kitab-kitab sebelumnya sebagai tanda kenabian yang sejati.</p>	

2. **قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَلَاهُ** “yang telah diratai oleh cahaya”

Bagian ini menggambarkan bahwa tanda kenabian tersebut dikelilingi oleh cahaya yang menyelubungi dan mengatasinya. Cahaya ini bukan hanya dalam pengertian fisik, tetapi juga dalam makna spiritual, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diterangi oleh cahaya ilahi, yang mencerminkan kesucian dan kebenaran misinya sebagai utusan Allah.

7	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>وَعَرَقَهُ كَاللُّؤْلُؤِ وَعَرَفُهُ أَطْيَبُ مِنَ النَّفْحَاتِ الْمِسْكِيَّةِ <i>“Peluhnya jernih bagaikan mutiara, dan baunya lebih semerbak daripada harumnya kasturi.”</i></p>	Sikāh
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Sikāh. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Sikāh. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang tinggi serta berkelok dengan skala yang memiliki interval yang tidak stabil yang berarti naik turun dengan cepat dan berkarakteristik ceria dan penuh semangat.</p>	

Makna Lafadz	
<p>1. وَعَرَفَهُ كَاللُّؤْلُؤِ “Peluhnya jernih bagaikan mutiara”</p> <p>Bagian ini menunjukkan bahwa keringat Nabi Muhammad SAW diibaratkan seperti mutiara. Ini menggambarkan betapa sucinya keringat beliau, baik dalam tampilan maupun makna. Keringat beliau bukan hanya tidak berbau, tetapi juga berkilauan dan indah, seolah-olah memiliki keistimewaan yang luar biasa.</p>	
<p>2. وَعَرَفَهُ أَطْيَبُ مِنَ النَّفَّحَاتِ الْمِسْكِيَّةِ “baunya lebih semerbak daripada harumnya kasturi”</p> <p>Bagian ini menggambarkan bahwa aroma tubuh beliau lebih harum daripada wangi misik (musk), yang dikenal sebagai salah satu wewangian paling berharga dan harum. Ini menunjukkan bahwa aroma alami tubuh beliau sangat harum dan menyenangkan, melampaui semua wewangian buatan.</p>	

8	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>وَيَتَكَفَّأُ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ ارْتَقَاهُ</p> <p>“Cara jalan Beliau tenang, seolah-olah Beliau turun dari tempat yang tinggi.”</p>	Sikāh

Karakteristik Intonasi (Maqam)
<p>Ustad H. Sudirman Semma' melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Sīkāh. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Sīkāh. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang tinggi serta berkelok dengan skala yang memiliki interval yang tidak stabil yang berarti naik turun dengan cepat dan berkarakteristik ceria dan penuh semangat, serta hampir mencapai puncak kenaikan suara yang dikeluarkan.</p>
Makna Lafadh
<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="363 779 1391 1052"> <p>1. وَيَتَكَفَّأُ فِي مَشِيَّتِهِ “<i>Cara jalan Beliau tenang</i>” Ini menggambarkan cara beliau berjalan atau bergerak. Kata "يَتَكَفَّأُ" menunjukkan gerakan atau langkah-langkah yang berhenti sejenak di antara setiap langkah, seperti berhenti sejenak untuk istirahat sebelum melanjutkan langkah berikutnya.</p> <li data-bbox="363 1052 1391 1516"> <p>2. كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ نَزَّتْ قَاهُ “<i>seolah-olah Beliau turun dari tempat yang tinggi</i>” Ini adalah perbandingan yang digunakan untuk menggambarkan cara beliau bergerak. Ungkapan "يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ نَزَّتْ قَاهُ" menggambarkan gerakan yang mantap dan perlahan, seolah-olah bergerak dengan keanggunan dan kepastian seperti air yang mengalir dari sumber yang tinggi.</p>

9	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عَبْهَرِيَّةً</p> <p><i>“Bila Beliau menjabat tangan orang dengan tangannya yang mulia, orang itu mendapati bau semerbak darinya sepanjang hari.”</i></p>	Sikāh
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Sīkāh. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Sīkāh. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang tinggi serta berkelok dengan skala yang memiliki interval yang tidak stabil yang berarti naik turun dengan cepat dan berkarakteristik ceria dan penuh semangat, serta menuju ke anti-klimaks.</p>	
Makna Lafadz	
<p>1. وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ <i>“Bila Beliau menjabat tangan orang dengan tangannya yang mulia”</i></p> <p>Ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersalaman dengan tangan beliau yang mulia dan terhormat.</p>	

2. **فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عَبْهَرِيَّةً** “orang itu mendapati bau semerbak darinya sepanjang hari”

Ini menggambarkan bahwa orang yang disalami oleh Nabi Muhammad SAW bisa merasakan aroma harum dari tangan beliau sepanjang hari. Aroma harum ini dianggap sebagai tanda kemuliaan dan kesucian beliau, yang mencerminkan kebaikan dan keberkahan dari tangan beliau.

10	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ، فَيَعْرِفُ مَسُّهُ لَهُ مِنْ بَيْنِ الصَّبِيِّ وَيُدْرَاهُ</p> <p>“Bila Beliau meletakkan tangannya di atas kepala anak-anak, diketahuilah sentuhannya pada anak itu di tengah anak-anak lainnya (Bila anak yang telah disentuh kepalanya itu kembali bermain dengan kawan-kawannya, dapat diketahui mana anak yang baru diusap kepalanya karena harumnya).”</p>	Sikāh

Karakteristik Intonasi (Maqam)
<p>Ustad H. Sudirman Semma' melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Sīkāh. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Sīkāh. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang tinggi serta berkelok dengan skala yang memiliki interval yang tidak stabil yang berarti naik turun dengan cepat dan berkarakteristik ceria dan penuh semangat.</p>
Makna Lafadz
<p>1. وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ “Bila Beliau meletakkan tangannya di atas kepala anak-anak”</p> <p>Bagian ini menggambarkan Nabi Muhammad SAW meletakkan tangannya di atas kepala seorang anak. Tindakan ini melambangkan kasih sayang dan perhatian beliau kepada anak-anak, serta memberikan berkah kepada mereka.</p> <p>2. فَيَعْرِفُ مَسَّهُ لَهُ مِنْ بَيْنِ الصَّبِيَّةِ “diketahuilah sentuhannya pada anak itu di tengah anak-anak lainnya (Bila anak yang telah disentuh kepalanya itu kembali bermain dengan kawan-kawannya, dapat diketahui mana anak yang baru diusap kepalanya karena harumnya)”</p> <p>Anak yang disentuh oleh Nabi Muhammad SAW dapat dikenali karena sentuhan beliau meninggalkan pengaruh yang khusus dan membedakan anak tersebut dari yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa sentuhan Nabi memiliki kekuatan spiritual dan berkah yang unik.</p> <p>3. وَيُدْرَاهُ “dan ia dikenali (karena sentuhan Nabi)”</p> <p>Anak tersebut diakui atau dikenal oleh orang lain karena adanya sentuhan atau berkah dari Nabi Muhammad SAW. Pengaruh dari sentuhan Nabi membuat anak tersebut terlihat berbeda di antara anak-anak lainnya, baik dari segi fisik maupun spiritual.</p>

11	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>يَتَلَأَلُ وَجْهُهُ الشَّرِيفُ تَلَأُؤُ الْقَمَرِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَدْرِيَّةِ</p> <p>“Wajah beliau yang mulia cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama.”</p>	Bayātī
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Bayātī. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Bayātī. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang mulai kembali ke nada dasar yang mulai merendah karena telah berada hampir di akhir bagian pasal.</p>	
Makna Lafadz	
<p>1. يَتَلَأَلُ وَجْهُهُ الشَّرِيفُ “wajah beliau yang mulia”</p> <p>Wajah mulia Nabi Muhammad SAW bercahaya atau bersinar. Frasa ini menggambarkan wajah Nabi yang penuh dengan cahaya, kemuliaan, dan keagungan.</p>	

2. تَلَأُو الْقَمَرَ فِي اللَّيْلَةِ الْبَدْرِيَّةِ “cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama”

Bersinarnya wajah Nabi seperti bersinarnya bulan purnama di malam yang cerah. Perbandingan ini menunjukkan betapa indah, terang, dan mempesonanya wajah Nabi, seperti bulan purnama yang menerangi malam. Secara keseluruhan, frasa ini mengungkapkan keindahan dan keagungan wajah Nabi Muhammad SAW yang bercahaya terang seperti bulan purnama di malam yang cerah, menggambarkan betapa istimewa dan mulianya beliau.

12	
Lafadz	Intonasi (Maqam)
<p>يَقُولُ نَاعِتُهُ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَلَا بَشْرِيَّاهُ “Orang yang menyifatinya berkata, “Aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang seperti dia. Dan tidak ada pula manusia yang melihat sepertinya.””</p>	Bayāṭī
Karakteristik Intonasi (Maqam)	
<p>Ustad H. Sudirman Semma’ melantunkan bagian ini dengan menggunakan maqam Bayāṭī. Menurut teori Safiyuddin al-Urmawi dalam Kitab al-Adwar ia berada pada maqam Bayāṭī. Bagian ini dilantunkan dengan suara yang kembali ke nada dasar yang rendah karena telah berada di akhir pasal dengan ciri yang khas dan berkarakteristik hangat, lembut, dan penuh kasih.</p>	

Makna Lafadz

1. **يَقُولُ نَاعَتُهُ** “Orang yang menyifatinya berkata”

Orang yang menggambarannya (Nabi Muhammad SAW) mengatakan. Bagian ini menunjukkan bahwa ada seseorang yang memberikan deskripsi atau pujian tentang Nabi Muhammad SAW.

2. **لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ** ““Aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang seperti dia”

Saya tidak pernah melihat seseorang seperti dia sebelum atau sesudahnya. Ini menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah unik dan tiada bandingannya, baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang.

3. **وَلَا بَشَرِيَّاهُ** “Dan tidak ada pula manusia yang melihat seperti nya”

Dan tidak ada manusia (seperti dia). Bagian ini memperkuat pernyataan sebelumnya dengan menegaskan bahwa keunikan dan keistimewaan Nabi Muhammad SAW tidak dapat ditemukan pada manusia lainnya.

Setelah dilakukan analisis terhadap intonasi atau maqam yang digunakan dalam Pembacaan Barzanji ini, peneliti telah mengklasifikasikannya ke dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Klasifikasi Intonasi pada Kalimat *Madh An-Nabiy*

No.	Lafadz	Intonasi (Maqam)
1	وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَ كَمَلَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا ذَا ذَاتٍ وَصِفَاتٍ سَنِيَّةٍ	Bayātī
2	مَرْبُوعَ الْقَامَةِ أَبْيَضَ اللَّوْنِ مُشْرَبًا بِحُمْرَةِ وَاسِعِ الْعَيْنَيْنِ أَكْحَلَهُمَا أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ قَدْ مُنِحَ الرَّجَجُ حَاجِبَاهُ	Bayātī
3	مُفَلَّجَ الْأَسْنَانِ وَاسِعَ الْقَمِ حَسَنَهُ وَاسِعَ الْجَبِينِ ذَا جَبْهَةٍ هَلَالِيَّةٍ	Bayātī
4	سَهْلَ الْخَدَّيْنِ يُرَى فِي أَنْفِهِ بَعْضُ أَحْدِيدَابِ حَسَنِ الْعِرْنَيْنِ أَفْنَاهُ	Bayātī
5	بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمُنْكَبَيْنِ سَبْطَ الْكَفَّيْنِ ضَخْمَ الْكَرَادِيْسِ قَلِيلَ لَحْمِ الْعَقَبِ كَثَّ اللَّحْيَةِ عَظِيمَ الرَّأْسِ، شَعْرَهُ إِلَى الشَّحْمَةِ الْأُذُنِيَّةِ	Rāst
6	وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمَ النُّبُوَّةِ قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَلَاهُ	Rāst

7	وَعَرَفَهُ كَاللُّؤْلُؤِ وَعَرَفُهُ أَطْيَبُ مِنْ النَّفَحَاتِ الْمِسْكِيَّةِ	Sīkāh
8	وَيَتَكَفَّأُ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبِ اِزْتِقَاهُ	Sīkāh
9	وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عَبْهَرِيَّةً	Sīkāh
10	وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ، فَيُعْرِفُ مَسُّهُ لَهُ مِنْ بَيْنِ الصُّبْيَةِ وَيُدْرَاهُ	Sīkāh
11	يَتَلَأَلُ وَجْهَهُ الشَّرِيفُ تَلَأُلًا الْقَمَرِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَدْرِيَّةِ	Bayātī
12	يَقُولُ نَاعَتُهُ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَلَا بَشَرِيَّاهُ	Bayātī

Tabel 4.2 Kesesuaian Makna Lafadz dengan Ekspresi Intonasi (Maqam) pada Kalimat *Madh An-Nabiy*

No.	Lafadz	Intonasi (Maqam)
1	وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَ كَمَلَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا ذَا ذَاتٍ وَصِفَاتٍ سَنِيَّةٍ	Sesuai
2	مَرْبُوعَ الْقَامَةِ أَبْيَضَ اللَّوْنِ مُشْرَبًا بِحُمْرَةِ وَاسِعِ الْعَيْنَيْنِ أَكْحَلَهُمَا أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ قَدْ مُنِحَ الرَّجْحَ حَاجِبَاهُ	Sesuai
3	مُفَلَّجَ الْأَسْنَانِ وَاسِعَ الْفَمِ حَسَنَهُ وَاسِعَ الْجَبِينِ ذَا جَبْهَةٍ هَلَالِيَّةٍ	Sesuai
4	سَهْلَ الْخَدَّيْنِ يُرَى فِي أَنْفِهِ بَعْضُ أَحْدِيدَابِ حَسَنِ الْعِرْنَيْنِ أَقْنَاهُ	Sesuai
5	بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ سَبْطَ الْكَقْفَيْنِ ضَخْمَ الْكَرَادِيْسِ قَلِيلَ لَحْمِ الْعَقَبِ كَثَّ اللَّحْيَةِ عَظِيمَ الرَّأْسِ، شَعْرُهُ إِلَى الشَّحْمَةِ الْأُذُنِيَّةِ	Sesuai
6	وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمَ النُّبُوَّةِ قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَلَاهُ	Sesuai
7	وَعَرَفُهُ كَاللُّوْلُوِّ وَعَرَفُهُ أَطْيَبُ مِنْ النَّفَحَاتِ الْمِسْكِيَّةِ	Sesuai

8	وَيَتَكَفَّأ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ ارْتَقَاهُ	Sesuai
9	وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عَبْهَرِيَّةً	Sesuai
10	وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ، فَيُعْرِفُ مَسَّهُ لَهُ مِنْ بَيْنِ الصَّبِيَّةِ وَيُدْرَاهُ	Sesuai
11	يَتَلَأَلُ وَجْهَهُ الشَّرِيفُ تَلَأُلًا الْقَمَرِ فِي اللَّيْلَةِ الْبَدْرِيَّةِ	Sesuai
12	يَقُولُ نَاعَتُهُ لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَلَا بَشْرِيَّاهُ	Sesuai

B. Proses Intonasi yang Mempengaruhi Pemahaman Pendengar dalam Pembacaan *Madh an-Nabi*

Setelah peneliti menganalisis bentuk intonasi (maqam) yang digunakan oleh Ustad H. Sudirman Semma' pada bagian *Madh An-Nabi* dalam Kitab Maulid Barzanji pasal ke-17, ditemukan bahwa ada 3 maqam yang digunakan diantaranya adalah maqam Bayāṭī, Rāst, dan Sīkāh. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan proses intonasi mempengaruhi pemahaman pendengar. Sebagaimana diterangkan di bawah :

1. Kalimat ini secara keseluruhan menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang sempurna, baik dari segi fisik maupun moral. Kesempurnaan beliau tidak hanya terbatas pada penampilan luar, tetapi juga mencakup akhlak, etika, dan sifat-sifat yang mulia. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai contoh ideal yang harus diikuti oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks yang lebih luas, deskripsi ini bertujuan untuk memperkuat cinta dan penghormatan umat Muslim kepada Nabi Muhammad SAW, serta mendorong mereka untuk meneladani akhlak dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari, bisa dilihat bagaimana maqam ini digunakan dalam lantunan puji-pujian yang menggambarkan keindahan sifat dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Kalimat pernyataan yang dilantunkan dengan nada rendah yang lembut dan menyentuh dari Maqam Bayāṭī menambah kedalaman makna dari deskripsi tersebut, membantu pendengar merasakan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW., pesan tentang kesempurnaan dan keutamaan Nabi dapat disampaikan dengan cara yang lebih emosional dan mengena di hati.

2. Keseluruhan tafsir dari deskripsi fisik ini menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang sangat menarik dan indah secara fisik. Ciri-ciri fisik yang dijelaskan menunjukkan keindahan yang sempurna dan seringkali dianggap sebagai tanda-tanda kebesaran dan keagungan dalam budaya Arab dan Islam. Gambaran ini tidak hanya memperkuat penghormatan dan kecintaan umat Muslim kepada beliau, tetapi juga menekankan betapa sempurnanya penciptaan beliau oleh Allah SWT. Maqam ini sering digunakan dalam nyanyian pujian yang menekankan keindahan fisik dan spiritual Nabi Muhammad SAW. Nada-nada lembut dan penuh perasaan dari Maqam Bayātī yang merupakan kalimat pernyataan menambah kekayaan emosional dalam deskripsi fisik beliau, membantu pendengar merasakan keindahan dan kebesaran sosok Nabi. Melalui Maqam Bayātī, pujian dan pengagungan terhadap keindahan fisik Nabi Muhammad SAW dapat disampaikan dengan cara yang sangat mendalam dan menyentuh hati, sehingga memperkuat penghormatan dan kecintaan umat Muslim kepada beliau.
3. Tafsir ini menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang tidak hanya memiliki fisik yang indah dan menawan, tetapi juga fitur-fitur yang menunjukkan kebijaksanaan, kemampuan berkomunikasi, dan pesona yang luar biasa. Deskripsi ini memperkuat citra beliau sebagai teladan sempurna yang dikagumi dan dicintai oleh umat Muslim. Penggunaan Maqam Bayātī untuk melantunkan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW akan menambah kedalaman dan kekayaan emosional, membantu pendengar merasakan betapa menawannya sosok beliau, baik dari segi fisik maupun moral. Dengan demikian, maqam Bayātī tidak hanya memperkuat penghormatan dan kecintaan umat Muslim terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menekankan kebijaksanaan dan pesona luar biasa beliau, memperkuat citra beliau sebagai teladan sempurna.

4. Tafsir ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki wajah yang sangat menarik dan menawan, dengan pipi yang lembut, hidung yang sedikit melengkung namun indah dan mancung. Deskripsi ini memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan fisik beliau, yang mencerminkan keagungan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada beliau. Ini juga menambah kecintaan dan penghormatan umat Muslim kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang sempurna.

Maqam Bayātī, dengan nada-nada lembut dan penuh perasaan, sering digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat dan cinta yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW. Penggunaan Maqam Bayātī dalam pujian yang menggambarkan keindahan fisik dan spiritual beliau, serta kebijaksanaan dan pesonanya, menambah kekayaan emosional dan membantu pendengar merasakan betapa menawannya sosok beliau, baik dari segi fisik maupun moral. Melalui Maqam Bayātī, pujian ini semakin menyentuh hati dan memperkuat penghormatan serta kecintaan umat Muslim kepada Nabi Muhammad SAW.

5. Tafsir ini menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang memiliki fisik yang kuat, kokoh, dan sempurna. Fitur-fitur seperti lebar bahu, tangan yang lembut, tulang yang besar, dan janggut yang lebat mencerminkan keagungan, kekuatan, dan kebijaksanaan beliau.

Deskripsi ini memperkuat citra Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang sempurna, baik dalam kekuatan fisik maupun karakter spiritual, yang dikagumi dan dihormati oleh umat Muslim. Maqam Rāst, dengan nada-nada yang kuat dan agung, digunakan untuk mengekspresikan keagungan dan kekuatan sosok Nabi Muhammad SAW. Melalui Maqam Rāst, pujian ini menjadi lebih mendalam dan penuh penghormatan, memperkuat citra beliau sebagai sosok yang kuat, bijaksana, dan agung di mata umat Muslim.

6. Tafsir ini menekankan aspek fisik dan spiritual dari tanda kenabian yang ada pada tubuh Nabi Muhammad SAW. Tanda ini bukan hanya sebagai bukti fisik kenabian beliau, tetapi juga melambangkan cahaya ilahi dan spiritual yang menyelubungi beliau, menunjukkan kedudukan tinggi dan peran penting beliau sebagai Nabi terakhir yang membawa cahaya petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Deskripsi ini memperkuat keyakinan umat Muslim akan keistimewaan dan keagungan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang terakhir dan termulia.

Maqam Rāst, dengan nada-nada yang kuat dan agung, digunakan untuk mengekspresikan kedudukan tinggi dan peran penting Nabi Muhammad SAW. Melalui Maqam Rāst, pujian ini menjadi lebih mendalam dan penuh penghormatan, memperkuat keyakinan umat Muslim akan keistimewaan dan keagungan beliau sebagai utusan Allah yang membawa petunjuk dan rahmat.

7. Tafsir ini menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang memiliki kesucian dan keharuman fisik yang luar biasa. Keringat beliau yang diibaratkan seperti mutiara dan aroma tubuh beliau yang lebih harum daripada misik menunjukkan keistimewaan dan keagungan beliau. Deskripsi ini tidak hanya menunjukkan aspek fisik yang menakjubkan, tetapi juga mencerminkan kesucian spiritual.

Maqam Sīkāh, dengan nada-nada yang halus dan menyentuh, digunakan untuk mengekspresikan kesucian dan keharuman fisik serta spiritual Nabi Muhammad SAW. Melalui Maqam Sīkāh, pujian ini menjadi lebih mendalam dan menyentuh hati, memperkuat kesan kesucian dan keharuman beliau sebagai sosok yang membawa berkah dan rahmat bagi umat manusia.

8. Tafsir ini menggambarkan cara berjalan atau bergerak Nabi Muhammad SAW dengan cara yang lembut, mantap, dan penuh keanggunan. Deskripsi ini menunjukkan kesopanan, ketenangan, dan kemuliaan dalam setiap gerakannya, mencerminkan kepemimpinan dan karakteristik yang layak diteladani.

Nada-nada yang halus dan menyentuh dalam maqam Sīkāh, digunakan untuk mengekspresikan kelembutan, ketenangan, dan keanggunan dalam setiap gerakan Nabi Muhammad SAW. Melalui Maqam Sīkāh, pujian ini menjadi lebih mendalam dan penuh penghormatan, memperkuat citra beliau sebagai sosok yang sopan, tenang, dan mulia, serta layak diteladani dalam kepemimpinan dan karakter.

9. Tafsir ini menunjukkan kesucian dan keistimewaan fisik dari Nabi Muhammad SAW, yang bahkan tangan beliau memancarkan aroma yang harum dan menyenangkan setelah bersalaman. Deskripsi ini menegaskan bahwa beliau adalah sosok yang memiliki kesempurnaan dalam segala hal, baik fisik maupun spiritual, yang dicintai dan dihormati oleh umat Muslim sebagai teladan yang sempurna.

Maqam Sīkāh digunakan untuk mengekspresikan kesucian dan keharuman fisik serta spiritual Nabi Muhammad SAW. Melalui Maqam Sīkāh, pujian ini menjadi lebih mendalam dan menyentuh hati, memperkuat kesan kesucian dan keharuman beliau sebagai sosok yang sempurna dalam segala hal.

10. Secara keseluruhan, frasa ini menekankan keistimewaan dan berkah dari Nabi Muhammad SAW yang dapat dirasakan oleh orang-orang yang mendapatkan sentuhan atau perhatian dari beliau, serta pengaruh positif yang diberikan kepada mereka. Kehadiran beliau membawa perubahan yang mendalam dalam kehidupan setiap individu yang berinteraksi dengan beliau, memberikan mereka kedamaian dan kebijaksanaan yang luar biasa. Maqam Sīkāh, dengan nada-nada yang halus dan menyentuh, digunakan untuk mengekspresikan keistimewaan dan berkah yang dirasakan dari sentuhan atau perhatian Nabi Muhammad SAW. Nada-nada ini tidak hanya mencerminkan keindahan spiritual tetapi juga menggambarkan betapa dalamnya pengaruh beliau terhadap hati dan jiwa umatnya. Setiap nada yang dimainkan membawa pendengar lebih dekat kepada pengalaman spiritual yang mendalam, seolah-olah merasakan kehadiran dan kasih sayang Nabi Muhammad SAW secara langsung. Dengan demikian, Maqam Sīkāh menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan spiritualitas, menghubungkan pendengar dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penggunaan Maqam Sīkāh dalam konteks ini menekankan pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap warisan spiritual yang ditinggalkan oleh beliau, serta mengingatkan kita akan betapa berharganya setiap momen yang dihabiskan dalam refleksi dan penghayatan terhadap ajaran beliau."Melalui Maqam Sīkāh, pujian ini menjadi lebih mendalam dan menyentuh hati, memperkuat pengaruh positif dan berkah yang beliau berikan kepada orang-orang di sekitarnya.

11. Dengan mendengarkan atau memainkan maqam Bayātī, seseorang dapat merasakan keindahan dan keagungan wajah Nabi Muhammad SAW yang bercahaya. Alunan maqam ini dapat membantu memperdalam penghargaan dan kecintaan terhadap Nabi, sama seperti bagaimana deskripsi tersebut menggambarkan betapa istimewa dan mulianya beliau. Maqam Bayātī, dengan nadanya yang khas dan lembut, mampu mencerminkan kemuliaan dan pesona wajah Nabi yang disamakan dengan bulan purnama di malam yang cerah.
12. Secara keseluruhan, frasa ini menekankan keunikan, keistimewaan, dan keagungan Nabi Muhammad SAW yang tidak tertandingi oleh siapa pun sebelum atau sesudahnya, serta tidak ada manusia lain yang dapat menandinginya. Kalimat ini, yang menekankan keunikan, keistimewaan, dan keagungan Nabi Muhammad SAW yang tidak tertandingi, bisa diekspresikan melalui alunan maqam Bayātī. Nada-nada maqam Bayātī yang penuh semangat dan mendalam dapat mencerminkan betapa luar biasanya keistimewaan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.
Seperti halnya maqam Bayātī yang membangkitkan perasaan yang kuat dan mendalam, deskripsi ini menggambarkan bahwa tidak ada manusia lain yang dapat menandingi keagungan dan keistimewaan beliau. Melalui maqam Bayātī, perasaan kagum dan cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dapat disampaikan dengan jelas dan menyentuh hati serta sangat pas dijadikan pertanda berakhirnya pasal mengenai pujian kepada Nabi.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Intonasi Pengucapan Madh An-Nabīy Pada Kitab Maulid Barzanji oleh H. Sudirman Semma' (Suatu Analisis Fonemik)” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan Maqam:
 - Maqam Bayātī: Terdapat 6 bagian, menghasilkan nada rendah yang menyejukkan, mencerminkan keistimewaan Nabi Muhammad SAW.
 - Maqam Rāst: Terdapat 2 bagian, dengan nada kuat dan agung, mengekspresikan kedudukan tinggi Nabi Muhammad SAW dan meningkatkan penghormatan.
 - Maqam Sīkāh: Terdapat 4 bagian, dengan nada halus yang menyentuh, menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan spiritualitas.
2. Pengaruh Terhadap Pendengar:
 - Pemahaman dan pengalaman pendengar sangat dipengaruhi oleh penggunaan maqam yang tepat dalam pembacaan Barzanji.
 - Maqam yang sesuai membantu pendengar memahami dan merasakan makna Madh An-Nabīy dengan lebih baik.

Pemilihan dan pemahaman maqam yang tepat sangat penting dalam pembacaan Barzanji untuk meningkatkan pengalaman pendengar dan efektivitas penyampaian makna. Pendidikan dan pelatihan tentang maqam dan teks sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Saran

1. Jawaban narasumber menyoroti beberapa aspek penting dalam pembacaan Barzanji. Pertama, penting bagi pembaca untuk memahami makna teks agar pesan *Madh An-Nabīy* dapat disampaikan secara efektif dan mendalam kepada pendengar. Kedua, ada kebutuhan untuk pelatihan formal dan pendidikan tentang Barzanji bagi semua generasi, baik yang muda maupun yang sudah berpengalaman, guna meningkatkan kualitas dan pemahaman dalam pembacaan. Ketiga, menjaga relevansi tradisi lokal, seperti penggunaan bahasa lokal, dapat membantu melestarikan dan memperkuat pemahaman serta keterhubungan masyarakat dengan Barzanji. Keempat, pembaca harus terus belajar dan memahami teks untuk memastikan mereka dapat membacanya dengan benar dan menyampaikannya secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teks, pelatihan yang sesuai, dan pembelajaran berkelanjutan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pembacaan Barzanji dan pengalaman pendengar.
2. Penelitian ini masih sangat sempit ruang lingkup pembahasannya karena hanya berfokus pada salahsatu pembahasan yang terdapat dalam Barzanji yakni pada bagian *Madh An-Nabīy*. Oleh sebab itu, masih banyak objek kajian yang berbeda serta perlu diteliti lebih lanjut dalam Barzanji. Agar referensi terkait disiplin ilmu fonemik, khususnya intonasi dan makna yang terkandung di dalamnya lebih beragam dan banyak referensi untuk peningkatan penelitian selanjutnya.
3. Dalam Barzanji masih sangat banyak hal-hal yang perlu untuk dikaji lebih mendalam dan masih kurang tersentuh untuk diteliti lebih lanjut diantaranya perbedaan penulisan di cetakan Barzanji yang berbeda dan lain-lain sehingga peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian lain yang terkait atau ada hubungannya dengan Barzanji.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

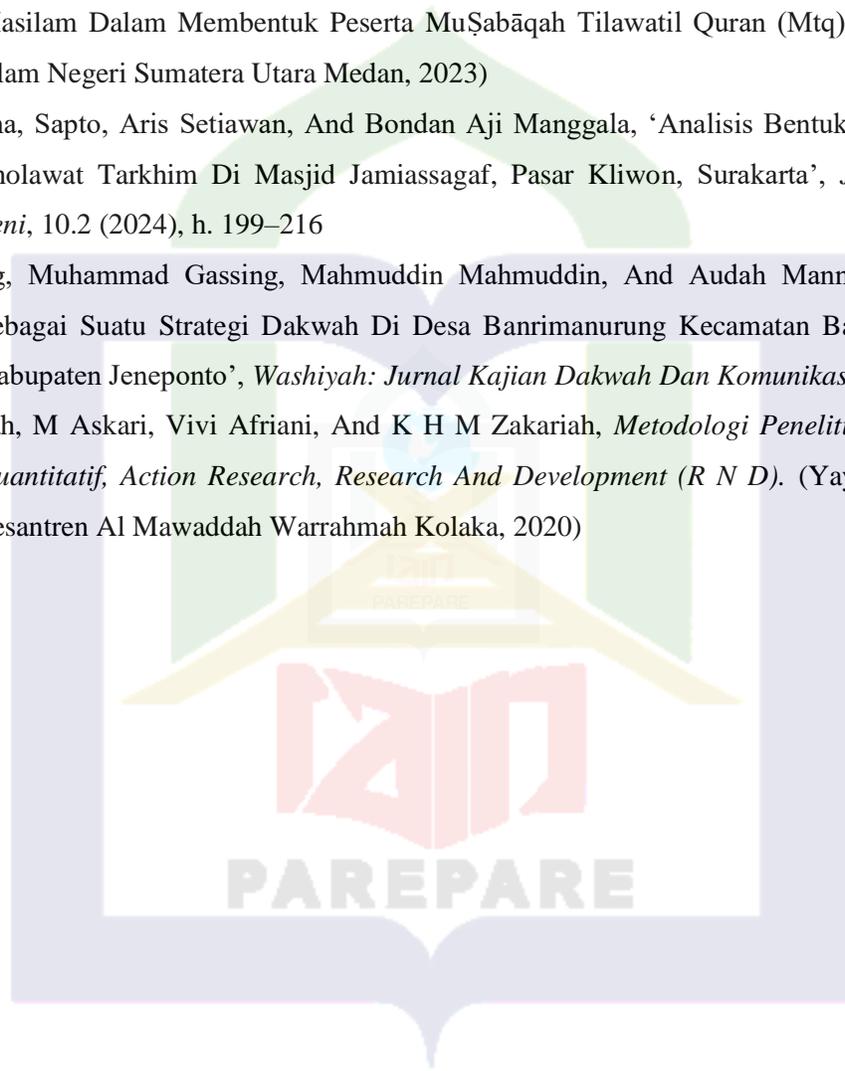
- Abdullah, Dahlan, And Cut Ita Erliana, *Pengantar Robot Visi* (Sefa Bumi Persada, 2017)
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011)
- Abidin, Muhammad Zainal, 'Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Jafar Al-Barzanji Dalam Perspektif Ulama Kota Palopo' (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2023)
- Afriani, Susi Herti, 'Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia Oleh Penutur Bahasa Jepang', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 15.1 (2015), h. 70-149
- Ahmad, Ahmad, And Muslimah Muslimah, 'Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif', In *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)*, 2021, I
- Ahmad, Fikha, And Zaenal Muttaqin, 'Tilawah Langgam Jawa Oleh Abdul Aziz Alkalida Tilawah Langgam Jawa Oleh Abdul Aziz Alkalida' (Uin Raden Mas Said, 2024)
- Ahmad, Mas Tajuddin, 'Deiksis Waktu Dan Ruang Dalam Surat Al-Waqiah', *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1.1 (2023), h. 86-177
- Ariq Naufal Juliansyah, 'Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam' (UIN Raden Intan Lampung, 2022)
- Darmawan, Arief, 'Karakteristik Melankolisme Lirik Lagu Denny Caknan Dalam Perspektif Mourning And Melancholia Sigmund Freud', *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 12.1 (2023), h. 45-57
- Diky, Purnama Johan, 'Pengaruh Kualitas Layanan Online Terhadap Kepuasan Naṣabāh Di Pasar Modal Syariah (Studi Pada Naṣabāh Mandiri Sekuritas Bandar Lampung)' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)
- Fadlisyah, Fadlisyah, And Muhathir Muhathir, 'Perbandingan Unjuk Kerja Transformasi Wavelet, Mellin Dan Discrete Sine Transform (Dst) Untuk Pengenalannya Al-Quran Pada Surat Yasiin 1-10 Melalui Suara', *Techsi-Jurnal Teknik Informatika*, 7.2 (2015)

- Gumilang, Galang Surya, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016)
- Gumilar, Teguh, And Rendi Alhusaini, 'Kajian Musikologis Terhadap Komposisi Musik Angklung Toel Dan Maqam Hijāz', *Promusika*, 11.1 (2023), h. 19–29
- Habsy, Bakhrudin All, 'Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur', *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1.2 (2017), h. 90–100
- Hanipah, Fitri N U R, 'Analisis Istishan Bi Nash Terhadap Pembiasaan Membaca Maulid Berzanji Setiap Hari Kamis Bada Asar Di Kampung Rancalalay Desa Jayamukti Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut'
- Harahap, Shela Citra Purwaningsih, 'Sejarah Tradisi Barzanji (Studi Kasus: Perkembangan Tradisi Barzanji Di Rantauprapat)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)
- Hasan, Hasan, 'Psikolinguistik: Urgensi Dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab', *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.2 (2018), h. 1–18
- Hasbullah, Nurul Auji, Ahmad Sanusi Azmi, Adnan Mohamed Yusoff, And Norasikin Fabil, 'Analisis Unsur-Unsur Dan Sifat-Sifat Indeks Maqam Tarannum Menurut Buku Qawaid Tarannum Dan Seni Lagu Al-Quran Di Malaysia: Analysis On The Elements And Characteristics Of Maqam Tarannum Index According To Buku Qawaid Tarannum And Seni Lagu Al-Quran Di ', *Ma Lim Al-Qur N Wa Al-Sunnah*, 18.2 (2022), h. 12–33
- Hasibuan, Sammad, 'Pujian Kenabian (Madh Al-Nabawiy) Dalam Puisi Issa Jar Ba Di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7.1 (2022)
- , 'Pujian Kenabian (Madh Al-Nabawiy) Dalam Puisi Issa Jarba Di Twitter: Kajian Struktural Puisi Arab', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7.1 (2020), h. 58–64
- Hidayat, Rahmat, And Candra Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016)
- Indah, Rohmani Nur, 'Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar' (Uin-Maliki Press, 2017)
- Istiqomah, Himatul, 'Metamorfosa Kerasulan Muhammad Saw Dalam Prosa Maulidul Barzanji (Tinjauan Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3.3 (2017), h. 83-471
- Izomiddin, M A, *Falsafah Syariah Hukum Islam: Hakikat, Hikmah, Prinsip, Tujuan Dan*

- Karakteristik Hukum Islam Dalam Ibadah Dan Muamalah* (Prenada Media, 2023)
- Jati, Wasisto Raharjo, 'Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14.2 (2012), h. 226-242
- Kontesa, Emilia, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja'far Al-Barzanji' (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)
<[Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6740/%0ahttp://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6740/1/Skripsi Full Cetak Asli.Pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6740/%0ahttp://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6740/1/Skripsi%20Full%20Cetak%20Asli.Pdf)>
- Koytak, Hakk Talha, 'The Pythagorean Shift In The Ottoman Musical Writings', *Turkish Academic Research Review*, 4.4 (2019), h. 496-571
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Viii (Pt Remaja Rosdakarya, 2006)
- Likah, Nuril, 'Religiusitas Anggota Ipnu Ditinjau Dari Keaktifan Mengikuti Rutinan Majelis Al-Barzanji Tentrem Ati(Studi Kasus Di Pimpinan Anak Cabang Berbek)' (Iain Kediri, 2022)
- Ma'arif, Samsul, And Rugaiya Rugaiya, 'Tradisi Bacaan Sirah Nabawi Al-Barzanji Pada Acara Aqiqah Menurut Hukum Islam', *Al-Mashadir: Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5.1 (2023), h. 29–45
- Mabrur, Moh Abid, 'Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 1.2 (2016)
- Maksum, Ust M Syukron, *Maulid Al-Barzanji: Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara: Maulid Nabi, Kelahiran Dan Pemberian Nama Anak, Aqiqah Dan Mencukur Rambut Bayi, Khitanan, Pernikahan, Syukuran, Haul, Berangkat Haji, Dan Lain-Lain* (Media Pressindo, 2013)
- Malla, Agussalim Beddu, 'Al-Aswat Indal Arab Baina Al-Qadim Wal Hadits', *Tamaddun*, 16.2 (2017), h. 66–68
- Mirnowati, Mirnowati, 'Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji', *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8.1 (2019), h. 31–52
- Muradi, Ahmad, 'Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7.2 (2018)
- Mutiara, Kholidia Efining, 'Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali

- Akrab', *Fikrah*, 4.2 (2016), h. 293–302
- Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2 (2014), h. 81-177
- Nurharjanti, Maisaroh, 'Kisah Nabi Ibrahim As Dalam Al-Quran: Suatu Kajian Semiotik' (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, 2008)
- Octaviani, Rika, And Elma Sutriani, 'Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data', 2019
- Oktavia, Wahyu, 'Penamaan Bunyi Segmental Dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling', *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10.1 (2018), h. 1–16
- Rahman, Getteng Abd, 'Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis Dari Tradisional Hingga Modern' (Cet. I, 2009)
- Ramadhan, Agam, 'Sistem Pengenalan Ayat Al-Quran Melalui Suara Pada Surat Al-Mulk Ayat 1-10 Menggunakan S Transform' (Universitas Malikussaleh, 2016)
- Saidi, Zaim, *Ilusi Demokrasi: Kritik Dan Otokritik Islam: Menyongsong Kembalinya Tata Kehidupan Islam Menurut Amal Madinah* (Penerbit Republika, 2007)
- Sakunda, Dara, 'Pembelajaran Teknik Vokal Intonasi Pada Ekstrakulikuler Paduan Suara Di Sma N 2 Kalianda', 2022
- Santoso, Teguh, Sumarlam Sumarlam, And Akmal Jaya, 'Makna Metafora Lirik Lagu Konayuki Dalam Analisis Wacana Kritis', *Tekstual*, 22.1 (2024), h. 18–33
- Sholihin, Muhammad Nur, 'Peran Ilmu Al-Ashwat Dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian teoritik Linguistik Terapan)', *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3.2 (2020), h. 27-110
- Suharti, Sri, S Hum, Wakhilah Dwi Khusnah, S S Sri Ningsih, Jamaluddin Shiddiq, Nanda Saputra, And Others, *Kajian Psikolinguistik* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- Suparman, M Pd I, Sri Sultinah, M Pd I Dr Supriyadi, And M Pd Dr A Darmawan Achmad, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Buatbuku. Com, 2020)
- Supriyatna, Encep, 'Pendidikan Sejarah Yang Berbasis Nilai-Nilai Religi Dan Budaya Lokal Banten Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa', In *Dadang Sunendar Et Al. Teacher Education In Developing National Characters And Cultures. Proceedings The 4th International Conference On Teacher Education, Jointly Organized By Universitas Pendidikan Indonesia (Upi) Indonesia And Universiti Pendidikan Sul*, 2010

- Syaefudin, Ilham, 'Pengaruh Psikologis Musik Gambus Di Kampung Arab Surabaya', *Repertoar Journal*, 3.2 (2023), h. 195–217
- Syafii, Imam, 'Salafi Di Majelis Talim Surabaya', *Joies (Journal Of Islamic Education Studies)*, 6.1 (2021), h. 21–47
- Syahid, Ibnu, 'Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (Lptq) Kecamatan Bandar Masilam Dalam Membentuk Peserta Muṣabāqah Tilawatil Quran (Mtg)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2023)
- Wardana, Sapto, Aris Setiawan, And Bondan Aji Manggala, 'Analisis Bentuk Dan Maqom Sholawat Tarkhim Di Masjid Jamiassagaf, Pasar Kliwon, Surakarta', *Jurnal Kajian Seni*, 10.2 (2024), h. 199–216
- Yaming, Muhammad Gassing, Mahmuddin Mahmuddin, And Audah Mannan, 'Barzanji Sebagai Suatu Strategi Dakwah Di Desa Banrimanurung Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto', *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 2.1 (2021)
- Zakariah, M Askari, Vivi Afriani, And K H M Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020)



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

1. Tujuan

Kegiatan wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. Memahami Pengaruh Intonasi: Mengidentifikasi bagaimana variasi intonasi dalam pembacaan *Madh an-Nabiy* mempengaruhi pemahaman pendengar terhadap isi teks.
- b. Mengumpulkan Saran: Mengumpulkan saran dan kritik dari pendengar tentang bagaimana pembacaan *Madh an-Nabiy* dapat ditingkatkan melalui penggunaan intonasi yang lebih efektif.

2. Informasi

Kegiatan ini menggali informasi dan sumber dari H. Sudirman Semma' dan beberapa narasumber dari pendengar Barzanji.

3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Terdapat dibawah ini :

a. Pembukaan

Perkenalkan diri dan jelaskan tujuan wawancara.

b. Informasi Dasar

c. Pengalaman Mendengarkan *Madh an-Nabiy*

- 1) Seberapa sering Anda mendengarkan *Madh an-Nabiy*?
- 2) Dalam konteks apa biasanya Anda mendengarkannya?

d. Pengaruh Intonasi terhadap Pemahaman

- 1) Bagaimana intonasi pembaca mempengaruhi pemahaman Anda tentang isi *Madh an-Nabiy*?

e. Kritik dan Saran

Adakah saran untuk pembaca *Madh an-Nabiy* agar lebih efektif dalam menyampaikan makna?

f. Penutupan

LAMPIRAN 2

Wawancara dengan Ustad H. Sudirman Semma'

Waktu Pelaksanaan : Senin, 8 Juli 2024

Tempat : Masjid Agung Kota Parepare

Topik : Karakteristik intonasi (maqam) *Madh An-Nabiy* pada Kitab Barzanji

Sumber : Ustad H. Sudirman Semma'

Catatan Lapangan : Rabu, 24 Juli 2024

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Tabe’ Ustad, apakah Ustad bersedia membacakan Barzanji tepatnya di pasal ke-17?”

Narasumber : “Iye, bisa”

(kemudian Beliau membacakan pasal 17 dari awal hingga akhir)

Peneliti : “Maqam apa yang Ustad pakai saat membacakan pasal tersebut dan mengapa memilih maqam itu?”

Narasumber : “Jadi, maqam yang saya gunakan dari ketujuh maqam yang mashyur di Indonesia itu ada 3, maqam Bayati, Rast, dan Sikah. Kalau ditanya mengapa memilih maqam itu jawabannya ada 2. Pertama, dalam ilmu tilawah ada yang disebut dengan pola maqam, fungsinya adalah untuk menghubungkan satu maqam dengan yang lain agar terdengar lebih indah dan terstruktur dari nada rendah ke tinggi kemudian rendah kembali. Kedua, diantara ketujuh maqam ini, 3 maqam yang saya pakai adalah yang paling cocok dibacakan di pasal alkmalan naasi ini karena berisi puji-pujian, sedangkan 4 maqam lain lebih cocok dan biasanya saya pakai di suasana berduka seperti tahlilan atau takziyah.”

LAMPIRAN 3

Wawancara dengan Pendengar Bacaan Barzanji

CW 1

Waktu Pelaksanaan : Senin, 8 Juli 2024
 Tempat : Masjid Agung Kota Parepare
 Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji pada bagian *Madh An-Nabīy*
 Sumber : Ustad Rum
 Catatan Lapangan : Rabu, 24 Juli 2024

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Tabe’ Ustad, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”
 Narasumber : “hampir ka’ setiap pekan De’ mendengar Barzanji, karena biasanya kalau ada hajatan orang sekitar masjid, kita-kita ji Pegawai Syara’ yang dipanggil untuk ma barazanji”
 Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”
 Narasumber : “itu tadi, setiap ada hajatan. Apakah itu syukuran rumah atau kendaraan, aqiqah atau hajatan lain”
 Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya H. Sudirman na pengaruhi pemahaman ta’ tentang isi Madh an-Nabīy?”
 Narasumber : “karena sebelumnya pernah ka’ belajar tentang maqam waktu masih sekolah, jadi ada sedikit bayangan ku tentang maknanya pas dengar maqam Barzanjinya H. Sudirman dan juga sudah sa tau sedikit kapan penempatan untuk setiap maqam”
 Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif dalam menyampaikan makna?”
 Narasumber : “mungkin untuk anak-anak muda sekarang yang sudah ikut-ikutan dengan Pegawai Syara’ mabbaca Barzanji, sudah bisa minimal tau pasal yang dia baca itu temanya apa, supaya tidak asal dibaca saja”

CW 2

Waktu Pelaksanaan : Senin, 8 Juli 2024
 Tempat : Masjid Agung Kota Parepare
 Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji
 pada bagian *Madh An-Nabiy*
 Sumber : Muhammad Kholish
 Catatan Lapangan : Rabu, 24 Juli 2024

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Tabe’ De’, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”
 Narasumber : “sering sekali”
 Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”
 Narasumber : “setiap pergi Bapa mabbarazanji, ikut mka juga kalau ada
 panggilannya”
 Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’
 tentang isi Madh an-Nabiy?”
 Narasumber : “adem, karena enak pembawaannya. Biasa terbayang-bayang juga di
 pikiranku seperti apa yang na bacakan Ustad Sudirman”
 Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif
 dalam menyampaikan makna?”
 Narasumber : “tidak ada ji Kak”

CW 3

Waktu Pelaksanaan : Senin, 8 Juli 2024
 Tempat : Masjid Agung Kota Parepare
 Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji
 pada bagian *Madh An-Nabiy*
 Sumber : Fajrin Saputrah
 Catatan Lapangan : Rabu, 24 Juli 2024

Transkrip Wawancara

- Peneliti : “Tabe’ De’, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “Hari Minggu biasa dipanggil ka sama Bapa pergi mabbaca jadi bisa dibilang hampir setiap minggu”
- Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “Kalau ikut ka sama Bapa’ mabbaca pasti sa dengar orang Barzanji, biasa ma juga dikasi sama Bapa 1 pasal untuk dibaca”
- Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’ tentang isi Madḥ an-Nabīy?”
- Narasumber : “Mungkin kalau disuruh ka tebak artinya berdasarkan suaranya H. Sudirman ini, sudah bisa dipastikan artinya bukan seperti kalimat-kalimat sedih atau perintah, tapi lebih ke arah pernyataan karena nadanya yang tidak terlalu melengking tapi terkesan lembut”
- Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif dalam menyampaikan makna?”
- Narasumber : “tidak ada ji Kak”

CW 4

- Waktu Pelaksanaan : Senin, 8 Juli 2024
- Tempat : Masjid Agung Kota Parepare
- Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji pada bagian *Madḥ An-Nabīy*
- Sumber : Muhammad Aرسال
- Catatan Lapangan : Rabu, 24 Juli 2024

Transkrip Wawancara

- Peneliti : “Tabe’ Kak, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “jarang, mungkin dalam 1 bulan itu cuma 1 kali jika dengar Barzanji”
- Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”

- Narasumber : “kalau ada acaranya teman atau kenalan ku, biasa i panggil orang untuk mabbaca”
- Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’ tentang isi Madh an-Nabīy?”
- Narasumber : “sejujurnya tidak terlalu ngena i di saya, mungkin karena tidak sa tau artinya dan jarang ka terlibat di acara-acara hajatan yang ada Barzanji nya. Tapi kalau pendengaran ku saja, bisa ka deskripsika sedikit kalau ini yang na baca Ustad Sudirman maknanya tidak seperti surah al-Qiyamah yang bahas-bahas soal hari kiamat”
- Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif dalam menyampaikan makna?”
- Narasumber : “tidak ada”

CW 5

- Waktu Pelaksanaan : Rabu, 24 Juli 2024
- Tempat : Kedai Kopi PeDeAeM
- Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji pada bagian *Madh An-Nabīy*
- Sumber : Muh. Agung Sukri
- Catatan Lapangan : Kamis, 25 Juli 2024

Transkrip Wawancara

- Peneliti : “Tabe’ Kak, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “Hampir setiap hari karena sudah menjadi pekerjaan juga kalau ada panggilan dari masyarakat”
- Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “saat ada panggilan untuk Barzanji apakah itu hajatan aqiqah, khatam Qur’an atau acara pindah rumah biasanya”

- Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’ tentang isi Madh an-Nabīy?”
- Narasumber : “kalau menurut ku ini terdengar lebih pelan dan lembut dari yang biasa saya dengar sehari-hari”
- Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif dalam menyampaikan makna?”
- Narasumber : “mungkin di masjid-masjid di kota Parepare selain pelatihan tilawah mengaji, bisa juga adakan pelatihan Barzanji sejak dini untuk anak-anak”

CW 6

- Waktu Pelaksanaan : Rabu, 24 Juli 2024
- Tempat : Kedai Kopi PeDeAeM
- Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji pada bagian *Madh An-Nabīy*
- Sumber : Afdhal S.
- Catatan Lapangan : Kamis, 25 Juli 2024

Transkrip Wawancara

- Peneliti : “Tabe’, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “mungkin ada semiggu sekali dengar”
- Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “di acara aqiqah paling atau pindah rumah”
- Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’ tentang isi Madh an-Nabīy?”
- Narasumber : “kalau sa dengar dari pembacaannya Ustad Sudirman ini cenderung bermain aman karena suaranya tidak na tarik tinggi, tidak seperti dengan yang biasa sa dengar kalau di acara”

- Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif dalam menyampaikan makna?”
- Narasumber : “mungkin orang-orang seumuranku yang mau belajar membaca Barzanji, mungkin bisa juga dibaca sekali-kali artinya juga supaya lebih bisa menghayati”

CW 7

- Waktu Pelaksanaan : Kamis, 25 Juli 2024
- Tempat : Kedai Kopi PeDeAeM
- Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji pada bagian *Madh An-Nabiy*
- Sumber : Muhammad Arief
- Catatan Lapangan : Jum’at, 26 Juli 2024

Transkrip Wawancara

- Peneliti : “Tabe’ Kak, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “sering sekali”
- Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”
- Narasumber : “pada saat pergi mabbaca”
- Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’ tentang isi Madh an-Nabiy?”
- Narasumber : “sesuai ji, karena kurang lebih sa tau artinya dan ini pasal yang biasa sa baca kalau ikut ka di acara dan Ustad Sudirman juga melantunkan dengan bagus jadi enak didengar”
- Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif dalam menyampaikan makna?”
- Narasumber : “kalau kita di Parepare, bagusnya ada pembacaan Barzanji juga dalam versi bahasa Bugis, supaya generasi-generasi ta nanti ini tidak kehilangan salahsatu tradisi yang berharga”

CW 8

Waktu Pelaksanaan : Kamis, 25 Juli 2024

Tempat : Kedai Kopi PeDeAeM

Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji pada bagian *Madh An-Nabiy*

Sumber : Alimuddin

Catatan Lapangan : Jum'at, 26 Juli 2024

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Tabe’ Pa’, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”

Narasumber : “selalu, dari dulu sampai sekarang. Malah bisa ka juga masuk dalam kategori praktisi mabbarazanji”

Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”

Narasumber : “saat ada acara, bisa maccera’ ana’ (aqiqah), lette’ bola (syukuran rumah baru), atau mappanretemme’ (khataman qur’an)”

Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’ tentang isi Madh an-Nabiy?”

Narasumber : “kalau caranya H. Sudirman sudah bagus karena bisa ki na bawa untuk ikut khususu’ mendegar caranya membaca Barzanji”

Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif dalam menyampaikan makna?”

Narasumber : “ada baiknya untuk anak muda jaman sekarang kalau mabbaca Barzanji, jangan Cuma dibaca, tapi ketahui artinya apa itu yang kita baca”

CW 9

Waktu Pelaksanaan : Kamis, 25 Juli 2024

Tempat : Kedai Kopi PeDeAeM

Topik : Respon pendengar ketika mendengar pembacaan Barzanji
pada bagian *Madh An-Nabiy*

Sumber : Muhammad Ilham

Catatan Lapangan : Jum'at, 26 Juli 2024

Transkrip Wawancara

Peneliti : “Tabe’, sesering apa ki’ mendengarkan Barzanji?”

Narasumber : “jarang sekali”

Peneliti : “Kapan ki’ biasanya mendengarkan Barzanji?”

Narasumber : “acara-acara di Masjid”

Peneliti : “Bagaimana pembacaan Barzanjinya na pengaruhi pemahaman ta’
tentang isi *Madh an-Nabiy*?”

Narasumber : “seperti tadarrus biasanya, gambaran ku tidak ada ji yang salah antara
artinya ini yang sa baca dengan nada nya Ustad Sudirman”

Peneliti : “Adakah saran ta’ untuk pembaca Barzanji supaya lebih efektif
dalam menyampaikan makna?”

Narasumber : “mungkin bisa jadi saran untuk diriku pribadi supaya mulai juga
sedikit-sedikit belajar Barzanji”

LAMPIRAN 4

Koding Jawaban

Tema Utama:

1. Frekuensi Mendengarkan
2. Waktu Mendengarkan Barzanji
3. Pengaruh Intonasi terhadap Pemahaman

Kutipan Langsung

1. Frekuensi Mendengarkan
 - “Hampir ka’ setiap pekan De’ mendengar Barzanji, karena biasanya kalau ada hajatan orang sekitar masjid, kita-kita ji Pegawai Syara’ yang dipanggil untuk ma barazanji.” – Ustad Rum
 - “Sering sekali.” – Muhammad Kholish
 - “Hari Minggu biasa dipanggil ka sama Bapa pergi mabbaca jadi bisa dibilang hampir setiap minggu.” – Fajrin Saputrah
 - “Jarang, mungkin dalam 1 bulan itu cuma 1 kali jka dengar Barzanji.” – Muhammad Aرسال
 - “Hampir setiap hari karena sudah menjadi pekerjaan juga kalau ada panggilan dari masyarakat.” – Muh. Agung Sukri
 - “Mungkin ada semiggu sekali dengar.” – Afdhal S.
 - “Sering sekali.” – Muhammad Arief
 - “Selalu, dari dulu sampai sekarang. Malah bisa ka juga masuk dalam kategori praktisi mabbarazanji.” – Alimuddin
 - “Jarang sekali.” – Muhammad Ilham
2. Waktu Mendengarkan Barzanji
 - “Itu tadi, setiap ada hajatan. Apakah itu syukuran rumah atau kendaraan, aqiqah atau hajatan lain.” – Ustad Rum
 - “Setiap pergi Bapa mabbarazanji, ikut mka juga kalau ada panggilannya.” – Muhammad Kholish

- “Kalau ikut ka sama Bapa’ mabbaca pasti sa dengar orang Barzanji, biasa ma juga dikasi sama Bapa 1 pasal untuk dibaca.” – Fajrin Saputrah
 - “Kalau ada acaranya teman atau kenalan ku, biasa i panggil orang untuk mabbaca.” – Muhammad Arsal
 - “Saat ada panggilan untuk Barzanji apakah itu hajatan aqiqah, khatam Qur’an atau acara pindah rumah biasanya.” – Muh. Agung Sukri
 - “Di acara aqiqah paling atau pindah rumah.” – Afdhal S.
 - “Pada saat pergi mabbaca.” – Muhammad Arief
 - “Saat ada acara, bisa maccera’ ana’ (aqiqah), lette’ bola (syukuran rumah baru), atau mappanretemme’ (khataman Qur’an).” – Alimuddin
 - “Acara-acara di Masjid.” – Muhammad Ilham
3. Pengaruh Intonasi terhadap Pemahaman
- “Karena sebelumnya pernah ka’ belajar tentang maqam waktu masih sekolah, jadi ada sedikit bayangan ku tentang maknanya pas dengar maqam Barzanjinya H. Sudirman dan juga sudah sa tau sedikit kapan penempatan untuk setiap maqam.” – Ustad Rum
 - “Adem, karena enak pembawaannya. Biasa terbayang-bayang juga di pikiranku seperti apa yang na bacakan Ustad Sudirman.” – Muhammad Kholish
 - “Mungkin kalau disuruh ka tebak artinya berdasarkan suaranya H. Sudirman ini, sudah bisa dipastikan artinya bukan seperti kalimat-kalimat sedih atau perintah, tapi lebih ke arah pernyataan karena nadanya yang tidak terlalu melengking tapi terkesan lembut.” – Fajrin Saputrah
 - “Sejujurnya tidak terlalu ngena i di saya, mungkin karena tidak sa tau artinya dan jarang ka terlibat di acara-acara hajatan yang ada Barzanji nya. Tapi kalau pendengaran ku saja, bisa ka deskripsika sedikit kalau ini yang na baca Ustad Sudirman maknanya tidak seperti surah al-Qiyamah yang bahas-bahas soal hari kiamat.” – Muhammad Arsal

- “Kalau menurut ku ini terdengar lebih pelan dan lembut dari yang biasa saya dengar sehari-hari.” – Muh. Agung Sukri
- “Kalau sa dengar dari pembacaannya Ustad Sudirman ini cenderung bermain aman karena suaranya tidak na tarik tinggi, tidak seperti dengan yang biasa sa dengar kalau di acara.” – Afdhal S.
- “Sesuai ji, karena kurang lebih sa tau artinya dan ini pasal yang biasa sa baca kalau ikut ka di acara dan Ustad Sudirman juga melantunkan dengan bagus jadi enak didengar.” – Muhammad Arief
- “Kalau caranya H. Sudirman sudah bagus karena bisa ki na bawa untuk ikut khusyu’ mendegar caranya membaca Barzanji.” – Alimuddin
- “Seperti tadarrus biasanya, gambaran ku tidak ada ji yang salah antara artinya ini yang sa baca dengan nada nya Ustad Sudirman.” – Muhammad Ilham

Pembuatan Ringkasan Temuan

Tema 1: Frekuensi Mendengarkan

Sering : Banyak narasumber, seperti Muhammad Kholish, Fajrin Saputrah, dan Muhammad Arief, mendengarkan Barzanji secara rutin dalam acara-acara tertentu.

Jarang : Beberapa, seperti Muhammad Arsal dan Muhammad Ilham, mendengarkan Barzanji hanya dalam beberapa kesempatan.

Tema 2 : Waktu Mendengarkan Barzanji

Acara Khusus : Barzanji sering didengarkan dalam berbagai acara hajatan seperti aqiqah, khataman Qur’an, dan syukuran rumah (H. Sudirman, Muhammad Arsal, Alimuddin).

Rutin : Narasumber, seperti Muh. Agung Sukri, mendengarkan Barzanji hampir setiap hari karena pekerjaan mereka terkait dengan acara-acara tersebut.

Tema 3 : Pengaruh Intonasi terhadap Pemahaman

Positif : Beberapa narasumber, seperti Fajrin Saputrah dan Alimuddin, merasakan bahwa pembacaan yang baik dari H. Sudirman membuat pemahaman mereka tentang *Madh An-Nabiy* lebih mendalam dan khusyu'.

Kurang Memadai : Ada juga yang merasa kurang paham atau tidak merasakan dampak yang signifikan, seperti Muhammad Arsal dan Muhammad Ilham, yang menyebutkan kurangnya pemahaman makna Barzanji.

Penarikan Kesimpulan

1. Pemahaman Makna dan Pengaruh Maqam:

- **Pemahaman Makna:** Jawaban ketiga narasumber menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna *Madh An-Nabiy* seringkali bergantung pada bagaimana maqam dan gaya pembacaan mempengaruhi pengalaman pendengar. Beberapa narasumber, seperti Fajrin Saputrah dan Afdhal S., menunjukkan bahwa maqam yang dipilih oleh pembaca Barzanji dapat memberikan petunjuk tentang makna teks tersebut. Misalnya, nada yang lembut dan tidak melengking, seperti yang dijelaskan oleh Fajrin Saputrah, dapat membantu pendengar memahami teks sebagai pernyataan penuh penghayatan, bukan sebagai instruksi atau kalimat sedih.
- **Pengaruh Maqam:** Maqam yang berbeda memberikan efek yang berbeda pada pendengar. Narasumber seperti Muhammad Kholish dan Muhammad Arief mencatat bahwa maqam yang lembut dan pelan sering kali menciptakan suasana yang lebih menyentuh dan enak didengar. Ini

menunjukkan bahwa maqam yang digunakan mempengaruhi bagaimana makna dari *Madh An-Nabiy* dirasakan dan dipahami oleh pendengar.

2. Pengalaman Pendengar dan Keterlibatan:

- **Keterlibatan Pendengar:** Jawaban narasumber menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan keterlibatan dalam acara Barzanji berperan penting dalam bagaimana mereka memahami makna *Madh An-Nabiy*. Misalnya, Muhammad Arsal dan Muhammad Ilham mengungkapkan bahwa ketidakpahaman makna sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang teks dan kurangnya keterlibatan dalam pembacaan. Sebaliknya, narasumber seperti Ustad Rum, yang memiliki latar belakang pendidikan tentang maqam, dapat lebih memahami dan menghargai makna yang terkandung dalam *Madh An-Nabiy* karena mereka memiliki konteks yang lebih baik mengenai penggunaan maqam.

Jawaban narasumber menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *Madh An-Nabiy* sangat dipengaruhi oleh bagaimana maqam digunakan dalam pembacaan. Maqam yang tepat dapat membantu pendengar memahami makna dengan lebih baik, sedangkan pemahaman mendalam tentang teks dan maqam sangat penting untuk efektivitas pembacaan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan dalam pembacaan Barzanji, serta pemilihan maqam yang sesuai, memainkan peran kunci dalam meningkatkan pengalaman pendengar dan penyampaian makna.

Saran

Jawaban narasumber menyoroti beberapa aspek penting terkait pembacaan Barzanji:

1. **Pemahaman Makna:** Pentingnya bagi pembaca Barzanji untuk memahami makna dari teks yang mereka bacakan agar pesan dari Madh An-Nabiy dapat disampaikan secara efektif dan mendalam kepada pendengar.
2. **Pelatihan dan Pendidikan:** Ada kebutuhan untuk pelatihan formal dan pendidikan tentang Barzanji, baik untuk generasi muda maupun untuk pembaca yang sudah berpengalaman, untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman dalam pembacaan.
3. **Keterlibatan dengan Tradisi Lokal:** Menjaga relevansi tradisi lokal, seperti penggunaan bahasa lokal, dapat membantu melestarikan dan memperkuat pemahaman serta keterhubungan masyarakat dengan Barzanji.
4. **Pembelajaran Pribadi:** Pembaca Barzanji harus terus belajar dan memahami teks untuk memastikan mereka dapat membacanya dengan benar dan menyampaikannya secara efektif.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teks, pelatihan yang sesuai, dan pembelajaran berkelanjutan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pembacaan Barzanji dan pengalaman pendengar.

LAMPIRAN 5

Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber yaitu Ustad H. Sudirman Semma'







LAMPIRAN 6

Dokumentasi Pengklasifikasian Lafadz Barzanji Berdasarkan Intonasi (Maqam) yang Digunakan dan Wawancara dengan Beberapa Narasumber





LAMPIRAN 7

Link GDrive File Rekaman Pembacaan Barzanji oleh H. Sudirman Semma'

https://drive.google.com/file/d/1CRWNQAvhbh_5Xcy0HilTKFJRacO2Owh5/view?usp=sharing

PAREPARE

LAMPIRAN 8

Hasil Turnitin Skripsi Muhammad Husaeri

turnitin Similarity Report ID: oid:29615:63201651

PAPER NAME	AUTHOR
SKRIPSI MUHAMMAD HUSAERI (202020 3879203016).docx	MUHAMMAD HUSAERI
WORD COUNT	CHARACTER COUNT
17937 Words	115797 Characters
PAGE COUNT	FILE SIZE
110 Pages	871.1KB
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Jul 23, 2024 12:25 AM GMT+8	Jul 23, 2024 12:27 AM GMT+8

- **32% Overall Similarity**
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.
 - 28% Internet database
 - 8% Publications database
 - Crossref database
 - Crossref Posted Content database
 - 19% Submitted Works database
- **Excluded from Similarity Report**
 - Bibliographic material
 - Cited material
 - Quoted material
 - Small Matches (Less than 8 words)

PAREPARE

Summary

LAMPIRAN 9

Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 2360/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

09 Juli 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MUHAMMAD HUSAERI
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 10 Juni 2000
NIM	: 2020203879203016
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bahasa dan Sastra Arab
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. TIRTA DHARMA NO. 4 KELURAHAN UJUNG BARU KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

INTONASI PENGUCAPAN MADH AN-NABIY PADA KITAB MAULID BARZANJI OLEH. SUDIRMAN SEMMA' (SUATU ANALISIS FONEMIK)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 10 Juli 2024 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN 10

Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare

SRN IP000319


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 319/IP/DPM-PTSP/6/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **MUHAMMAD HUSAERI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BAHASA DAN SASTRA ARAB**

ALAMAT : **JL. TIRTA DHARMA NO. 4**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **INTONASI PENGUCAPAN MADH AN-NABY PADA KITAB MAULID BARZAKHI OLEH H. SUDIRMAN SEMMA' (SUATU ANALISIS FONEMIK)**

LOKASI PENELITIAN : **MASJID AGUNG KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **20 Juni 2024 s.d 20 Juli 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **21 Juni 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**

 **Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**
Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
• Dokumen ini telah disandiangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSR-E
• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPPTSP Kota Parepare (scan QRCode)

LAMPIRAN 11

Surat Selesai Meneliti

PENGURUS MASJID AGUNG AG. KH. ABDURRAHMAN AMBO' DALLE' KOTA PAREPARE

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Lukman
Jabatan : Bendahara Masjid
Tempat : Masjid Agung AG. KH. Abdurrahman Ambo' Dalle'
Alamat : Jl. Jend ral Ahmad Yani KM 2, Ujung Baru, Soreang, Kota Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Husaeri
NIM : 2020203879203016
Fakultas/Prodi : FUAD/BSA
Kampus : IAIN Parepare

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul:

*Intonasi Pengucapan Madh An-Nabiy dalam Kitab Maulid Barzanji Oleh H. Sudirman Semma'
(Suatu Analisis Fonemik)*

pada tanggal 8 Juli 2024, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Parepare, 16 Juli 2024



BIODATA PENULIS



Muhammad Husaeri, lahir di Parepare, pada tanggal 10 Juni 2000. Merupakan anak kelima (5) dari enam (6) bersaudara, dengan ayah H. Alimuddin dan ibu Hj. Rasmawati, bertempat tinggal di Jl. Tirta Dharma No. 4, Kota Parepare. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 43 Parepare pada tahun 2006-2008 kemudian pindah ke SD Negeri 49 Parepare pada tahun 2009-2012, lalu melanjutkan jenjang selanjutnya di MTs As'adiyah Putra 1 Pusat Sengkang pada tahun 2013-2015, kemudian di MAN 2 Parepare pada tahun 2016-2019. Hingga penulis memilih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sebagai tempat melanjutkan pendidikannya di tingkat strata 1 dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab pada

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Dengan ketekunan dalam melaksanakan seluruh proses dari tahap awal sampai saat ini disertai dengan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsinya dengan judul *Intonasi Pengucapan Madh An-Nabiy Pada Kitab Maulid Barzanji Oleh H. Sudirman Semma' (Suatu Analisis Fonemik)*